

**IMPLEMENTASI METODE QIROATI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL
HUDA SINGOSARI MALANG**

TESIS

Oleh :

AHMAD ZAKI GHUFRON

NIM : 15770038



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

IMPLEMENTASI METODE QIROATI UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN AL-
QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN NURUL HUDA
SINGOSARI MALANG

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh :

AHMAD ZAKI GHUFRON

NIM : 15770038

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2017

Lembar Persetujuan dan Pengesahan Tesis

Tesis dengan judul "Implementasi metode Qiroati untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang" ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 07 Juni 2017.

Dewan penguji,



Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Ketua



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M. Ag.
NIP. 19681124 200003 1 001

Penguji Utama



Dr. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 19651112 199403 2 002

Anggota



Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag.
NIP. 19691020 200003 1 001

Anggota



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Zaki Ghufron

NIM : 15770038

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Implementasi Metode Qiraati untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 07 Juni 2017

Hormat saya


6000
ENAM RIBU RUPIAH
Ahmad Zaki Ghufron
NIM: 15770038

MOTTO

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”

ABSTRAK

Zaki Ghufron, Ahmad. 2017. *Implementasi Metode Qiroati untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Quran Nurul Huda Singosari Malang*. TESIS, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (II) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Kata kunci : Metode Qiroati, Kemampuan Pembelajaran Al-Qur'an

Metode Qiroati merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat efektif dan terstruktur. Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda di Singosari Malang merupakan pesantren yang memiliki program pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Qiroati yang sangat baik dan mampu mencetak generasi yang Qur'ani, dengan waktu yang relatif efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penerapan metode Qiroati yang diterapkan di Pesantren Nurul Huda, dengan sub focus mencakup : (1) bagaimana penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an, (2) bagaimana relevansi penerapan metode qiroati dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multikasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan peneliti; teknik triangulasi dengan menggunakan berbagai sumber, teori dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informasi penelitian yaitu ustadz, santri pondok dan buku qiroati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) penerapan metode qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang telah selaras dengan apa yang terdapat dalam buku pedoman qiroati ; (2) relevansi metode qiroati dengan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang sangat efektif, karena dengan belajar dua tahun sudah dapat menulis dengan baik dan membaca Al-Qur'an dengan bertajwid, makhrojnya, serta ghorib yang sesuai dengan kaidah Al-Qur'an.

ABSTRACT

Zaki, Ahmad, Ghufroon. 2017. *The Implementation of Qiroati Method To Improve Al Quran Learning ability In Islamic boarding school Nurul Huda Singosari Malang*. THESIS, Islamic Religion Studies Program Postgraduate State Islamic University Malang, Advisor : (I) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. (II) Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Keywords: Qiroati method, Al Qur'an learning ability

The Qiroaty method is one of the most effective and structured learning methods of the Qur'an. Islamic boarding school Nurul Huda Singosari Malang Is a boarding school that has an al-qur'an learning program Using the excellent Qiroaty method and able to print the Quranic generation, With a relatively effective time. This study aims to reveal the application of the Qiroaty method applied in Islamic boarding school Nurul Huda With sub focus covers : (1) How the application of Qiroaty method in the study of Al-Qur'an, (2) How relevant the application of qiroaty method to the effectiveness of learning the Qur'an in Islamic boarding school Nurul Huda Singosari Malang.

This research uses qualitative approach with multicasus study design. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions, checking the validity of the findings is done by perpa do not participate researchers; Triangulation techniques using various sources, theories and methods; And observational persistence. The research information is ustadz and santri cottage.

The results showed that : (1) Application of qiroaty method in the study of the Qur'an applied by Islamic boarding school Nurul Huda Has been aligned with what is contained in the qiroaty manual ; (2) Relevance of the qiroaty method with the effectiveness of Qur'anic learning in Islamic boarding school Nurul Huda Singosari Malang Very effective, because by studying two years have been able to write well and read Al-Qur'an with bertajwid, makhrojnya, and ghorib in accordance with the rules of the Qur'an.

أملخص

احمد زاكى غفران , 2017, تطبيق طريقه قراءتي لتحسين فعاليه تعلم القران الكريم في المعهد القران نورل هودا سعساري مالانج. الرساله الماجستير بكنيه الدراسات العليا جامعه مولانا مالك ابراهيم لاسلاميه الحكوميه بمالانج. تحت اشراف . (1) الاستاذة الدكتور سلاله الحاجه (2) الاستاذ الدكتور محمد اسراري الحاج

الكلمة الرئيسية: طريقه قراءتي, فعاليه تعلم القران الكريم

في وسط الزمان كما الحال الآن، وكثيرما من الأرى التي تدل إلى المؤسسة التعليمية، منها عن تدريس المواد الدراسية الدينية التي توصل إلى المجال المعرفي فقط، لم يواصل إلى المجال الأدب حتى يحدث إلى أعمال الاختلاس و انكف المهنة. فلإستباق ذلك الاشياء، المسلم في حاجة إلى الشخص المسلم، الشخصية من المسلم هي جميع أنحاء السلوك سواء كان سلوك جوانبه، أنشطة روحه، فضلا عن فلسفة الحياة والمعتقدة تدل على الله، وتسليم له. إذا لديه شخصية مسلم جيدة، ويمكن أن ينظر إليه من أخلاق الكريمة. من شخصية مسلم جيدة أيضا شخص واحد يمكن تحصين النفس عن المعاص من الله في كل نشاط. ومن المتوقع أن التدريس الموجود في المدرسة يمكن أن يشكل المتعلمين على المسلم الذي لديه شخصية جيدة ويمكن في وقت لاحق يكون اسوة حسنة للأسرة والبيئة الذين يعيشون في المجتمع.

خلفية البحث : 1 كيف أستراتيجية لترقيتي إعتقاد دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف" ؟ 2. كيف أستراتيجية لترقيتي عملية دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف" ؟ . كيف أستراتيجية لترقيتي شعور دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف" ؟ كيف أستراتيجية لترقيتي تعريف دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف" ؟ . كيف أستراتيجية لترقيتي عاقبة دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف"؟. ما عوامل عرقلة و تدعم لترقيتي دينيا طلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية "المعارف" ؟

طريقة البحث : مناهج البحث التي تتكون على مدخل البحث بإستعمال على مدخل البحث الكيفي، ومكان البحث وهو في المعهد فانجونج تولونج أجونج، وحضور الباحثة ، و مصادر الحقائق، وطريقة جمع الحقائق المستعملة هنا هي : طريقة المشاهدة بأداة المشاهدة، طريقة المقابلة بأداة المقابلة، وطريقة الوثيقة بأداة إرشادة للوثيقة. وطريقة تحليل الحقائق التي تستعمل بطريقة الإستقرائية وطريقة وصفة التحليلية، ثم تفتيش صحة البيانات بإستعمال تطويل أوقات الحضور والمناقشة مع بعض الإخوان وتثليث.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan umatnya.

Tidak dapat disangkal butuh kerja sama, kegigihan dan kesabaran untuk menyelesaikannya. Meskipun dalam pelaksanaannya dan penulisannya, penulis menemui kesalahan dan hambatan. Sehubungan dengan selesainya penulisan Tesis ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing yang juga telah memberikan pengarahan, motivasi dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen UIN Malang yang telah membimbing dan memberikanawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.

7. Bapak KH. Muhammad Khoirul Amin selaku pengasuh Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian.
8. Pengurus dan santri Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda di Singosari Malang.
9. Kedua orangtua, ayahanda Bapak Abu Naim dan ibunda Ibu Sumini serta seluruh keluarga besar di Trenggalek dan Malang yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah SWT. Aamiin
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini, penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin

Batu, 07 Juni 2017

Penulis

AHMAD ZAKI GHUFRON

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Abu Naim & Ibu Sumini) yang tiada henti berjuang dan berdo'a bagi anak-anaknya, kakak-kakakku tersayang (Rosyida Husna & M Mukhlis Huda), serta seluruh keluarga besarku di Trenggalek dan Malang

Buat calon pendampingku yang juga telah memberikan perhatian dan motivasi hidupku, semoga kasih sayang Allah dan Rasul-Nya selalu menyertai kita semua, Aamiin. . .

Pengukir lautan ilmu serta pahlawan tanpa tanda jasa yaitu semua Guru-guruku tercinta khususnya Dosen-dosen di UIN Maliki Malang

Buat teman-temanku pascasarjana di UIN Malang yang selalu kurindukan, Thank's Every Think sahabat perjuangan, mereka yang bahagia akan setiap goresan tinta keilmuan serta Almamaterku tercinta UIN Maliki Malang

Semoga kelak ilmu kita dapat bermanfaat fiddin waddunya wal akhirah.

Aamiin,,,,, ☺

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Motto.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	viii
Persembahan	x
Daftar Isi.....	xi
Pedoman Transliterasi.....	xv
Daftar Tabel.....	xvi
Daftar Lampiran.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian	1
B. Fokus penelitian.....	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Ruang lingkup penelitian	7
F. Definisi operasional	8
G. Orisinalitas penelitian	9
H. Sistematika pembahasan	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan metode Qiroati	14
1. Pengertian metode Qiroati	14
2. Sejarah metode Qiroati	15
3. Tujuan metode Qiroati.....	17
4. Karakteristik Qiroati.....	28
5. Kunci-kunci pengajaran metode Qiroati.....	40
B. Pembahasan pembelajaran Al-qur'an.....	46
1. Pengertian pembelajaran Al-qur'an.....	46
2. Tujuan pembelajaran Al-qur'an	48
2. Komponen-komponen pembelajaran Al-qur'an	50
3. Kriteria kemampuan pembelajaran Al-qur'an	57

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	62
B. Kehadiran peneliti	63
C. Lokasi penelitian	65
D. Data dan sumber data	66
E. Prosedur pengumpulan data	67
F. Analisis data	70
G. Pengecekan keabsahan temuan.....	71
H. Tahap-tahap penelitian	72

BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum latar penelitian.....	74
1. Sejarah PPQ Nurul huda.....	74
2. Lahirnya madrasah Murottilil Quran.....	77
3. Lahirnya madrasah diniyah Salafiyah	78
4. Kegiatan ekstra pesantren	80
5. Dewan pengasuh	81
6. Fasilitas PPQ Nurul huda.....	82
B. Paparan data penelitian.....	85
1. Penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-quran di Pondok Pesantren Nurul huda Singosari Malang	85
2. Relevansi dari penerapan metode Qiroati dengan peningkatan kemampuan pembelajaran Al-quran di Pondok Pesantren Nurul huda Singosari Malang	94
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Qiroati di Pondok Pesantren Nurul huda Singosari Malang	101

BAB V : PEMBAHASAN

A. Penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-quran di Pondok Pesantren Nurul huda Singosari Malang	107
B. Relevansi dari penerapan metode Qiroati dengan peningkatan kemampuan pembelajaran Al-quran di Pondok Pesantren Nurul huda Singosari Malang.....	115

BAB VI : PENUTUP

A. Simpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran.....	120

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	th	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian	10
2.1 Qiroati Perspektif Multiple Intelligences	37
4.1 Kegiatan Harian Santri	81
4.2 Kriteria Guru Qiroati.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesioner Penelitian	127
2. Surat Izin Penelitian	142
3. Surat balasan penelitian.....	143
4. Foto Penelitian.....	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan Kalam/Firman Allah yang dijadikan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat Islam. Allah SWT telah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”¹ (Q.S.Al-Isra':9)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia. Al-Qur'an dianjurkan untuk dibaca, dipelajari, dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap sikap, perbuatan dan ucapan manusia harus merujuk kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang memberikan petunjuk bagi umat manusia.

Perkembangan dunia saat ini berujung tombak sains dan teknologi serta informasi global, kesemuanya telah merasuki lingkungan umat manusia sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi. Para generasi muda telah diobang-

¹ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang, CV. Toha Semarang, 1988), Edisi Revisi, hal. 45

ambingkan oleh tawaran-tawaran yang berada di luar jangkauan dirinya, sehingga mereka mudah tercerabut dari akar yang menumbuhkan tradisi dan realitas kesehariannya.²

Melihat fenomena tersebut, maka untuk menyeimbangkan kehidupan para generasi muda, berdirilah lembaga-lembaga pendidikan Islam diantaranya pesantren-pesantren salaf maupun pesantren modern. Pesantren salaf yang mengutamakan pembelajaran Qur'an dan ada juga pembelajaran kitab klasik. Hal tersebut senada dari pendapat Ustadz dari salah satu pesantren yang pernah diwawancarai.

“Pesantren merupakan wadah bagi para generasi muda untuk menumbuhkan sifat yang religious, berwawasan, dan berakhlak mulia. Untuk itu, harus ditanamkan jiwa Qur'ani, jiwa yang cinta pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Maka dari itu, kami selaku dewan pengurus pesantren berusaha untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang sudah diajarkan oleh para Kyai disini, agar para santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat.”³

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan Firman Allah SWT yang agung dan dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁴

² Ahmad Syarbasyi, *Dimensi-dimensi Kesejatian Al-Quran*, (Yogyakarta: Penerbit Ababil. 1996), Cet. 1, hal. 5

³ Wawancara, Ahmad Hilmi, Ketua Pengurus PPQNH, pada tanggal 08 Januari 2017

⁴ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2007), Cet. 10, hal. 5

Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia. Untuk dapat mengamalkan isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an setidaknya harus melalui beberapa tahapan yaitu (1) membaca dengan baik dan benar, (2) menghafal, (3) mengetahui arti, (4) memahami isi kandungan serta tafsirnya.

Tahapan diatas juga sudah sesuai dengan cirri khas yang ada pada Pesantren Nurul Huda Singosari, bahwasanya setiap hari santri dididik membaca Al-Qur'an dan dengan metode-metode yang sudah ada, misalnya metode *qiroati*, *bin nadhri*, *bil ghoibi* serta *qiro'ah sab'ah*.⁵

Qiroati mempunyai karakter tegas sebagaimana terlihat dalam peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dalam metode qiroati, yaitu : menekankan banyak latihan membaca dengan sistem drill, belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid, evaluasi dilakukan setiap hari/setiap pertemuan, belajar dan mengajar secara *talaqqi-musafahah*, guru pengajarnya harus di *tasih*⁶ terlebih dahulu (harus memiliki syahadah) dan harus mengikuti metodologi qiroati.

Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang baik akan memberikan kontribusi yang baik pula pada masyarakat. Lembaga-lembaga tersebut sangat banyak dijumpai di Jawa Timur, dan salah satu lembaga tersebut ada di Kabupaten Malang, tepatnya pada pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Singosari.

⁵ Hasil observasi, pada buku formulir Pondok Pesantren Nurul Huda. Tanggal 09 Januari 2017

⁶ Ini adalah hal paling dasar yang membedakan metode qiraati dengan metode lainnya. Dalam metode ini tidak semua orang boleh jadi pengajar qiraati, hanya orang-orang yang sudah teruji dihadapan pentasih dan berkualitas yang ditandai dengan adanya syahadah. Lihat anonim "Sistem pengajaran TPQ metode Qiroati", kumpulan materi metodologi qiroati, (Semarang : Yayasan Pendidikan Al-Quran Raudhahtul Mujawwidin, 1998)

Pesantren Nurul Huda berdiri sejak tahun 1973 atas tuntutan dan dorongan kondisi bacaan Al-Qur'an di masyarakat yang masih cukup memprihatinkan. Bahkan untuk mencari sosok penghafal Al-Qur'an pada waktu itu sangatlah sulit. Berangkat dari kondisi itulah, pesantren Nurul Huda berkembang dan mendapat dukungan positif dan kepercayaan dari masyarakat luas. Dukungan tersebut berasal dari para Kyai, Ulama, Tokoh Masyarakat sekitar agar pesantren tersebut dapat membantu memperbaiki kondisi masyarakat menjadi lebih baik dan ideal sesuai ajaran dan nilai luhur agama Islam.⁷

PPQNH (Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda) pada mulanya masih mengkiplat pada pendidikan lama, yaitu pola sorogan, dimana santri belajar langsung dihadapan bapak pengasuh. Dan pola ini sekarang mengalami penurunan, karena seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang pesat. Menangani hal ini, PPQNH membuat terobosan dengan mendirikan madrasah (klasikal) dengan mengaji Qur'an pada santri yang sudah dianggap mampu. Metode pembelajaran ini secara bertahap dilaksanakan sebagai berikut :

Santri baru diwajibkan mengikuti pengajian Qur'an dengan metode Qiroati, mulai dari jilid 1 sampai jilid 6, kemudian diteruskan dengan tajwid dan ghoroiubul Qur'an. Setelah tahapan ini selesai, maka santri diwajibkan menghafalkan juz 'amma (juz 30). Setelah itu berkelanjut ketahapan dimana santri diwajibkan memahami dengan mengaji Qur'an 30 juz kepada para santri yang dianggap sudah mampu untuk mengajar (metode *bin nadhor*). Setelah ketiga metode diatas

⁷ Hasil observasi, pada buku formulir Pondok Pesantren Nurul Huda. Tanggal 09 Januari 2017

lulus, maka para santri mengaji secara langsung kepada bapak pengasuh selama satu tahun dan meneruskan kejenjang Jam'iyah Murottil Qur'an.⁸

Tahapan-tahapan yang dimulai dari jilid 1 diatas tidak harus dilakukan oleh santri baru, akan tetapi sebelumnya dilakukan pengetesan sejauh mana pengetahuan pembelajaran Al-Qur'an yang dimiliki oleh santri baru. Seperti yang dipaparkan salah satu pengurus pesantren sebagai berikut :

Pembelajaran Qiroati yang diselenggarakan oleh PPQNH disini untuk mempermudah para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi diharapkan santri yang mondok disini selain menempuh sekolah formal juga dapat menghafal Al-Qur'an. Selain menghafal juga mengerti makhrojil huruf dan tajwidnya.⁹

Hasil dari wawancara tersebut terlihat jelas bahwasanya metode qiraati menekankan para santri aktif dalam pembelajarannya Al-Qur'an. Selain itu dalam metode ini juga terdapat petunjuk membacanya pada setiap jilidnya sehingga para santri yang aktif dalam membaca sedangkan guru hanya membimbing dan membenarkan bacaan yang salah. Jadi, dalam implementasi metode ini santri yang lebih banyak aktif sehingga akan selalu ingat dengan apa yang dipelajarinya karena para ustadz-ustadzahnya tidak memindahkan halaman sebelum siswa itu benar-benar bisa membaca dengan makhroj yang baik dan benar.

PPQNH merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode Qiroati dalam kegiatan belajar mengajarnya, karena metode Qiroati merupakan metode cepat dan tepat dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, selain itu metode Qiroati ini disiplin dalam penerapannya, bahkan metode

⁸ Album Kenangan Santri tahun 2013/2014, Hal. 11

⁹ Wawancara, Ahmad Hilmi, Ketua Pengurus PPQNH, pada tanggal 08 Januari 2017

ini banyak sekali strategi yang digunakan supaya dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dari konteks penelitian diatas, penulis tertarik membahas tentang metode Qiroati dengan judul “Implementasi Metode Qiroati untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang”

B. Fokus Penelitian

Sebagai penjabar arah penelitian yang akan peneliti lakukan berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat peneliti merumuskan fokus penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang ?
2. Bagaimana relevansi dari penerapan metode Qiroati dalam peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’an Nurul Huda Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur’an.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi dari penerapan metode Qiroati dalam peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang Metode Qiroati dalam Pembelajaran Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkarir dalam dunia pendidikan Islam. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan mampu menambah rumusan teoritik untuk memahami dunia Qur'an yang selama ini masih terbatas jumlahnya.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siapa saja yang terlibat dalam pengembangan umat Islam di Indonesia. Juga diharapkan, tulisan ini berguna bagi kyai dan santri untuk ikut serta dalam proses penghafalan Al-Qur'an.
3. Manfaat bagi program Pascasarjana UIN Malang. Penelitian tentang pesantren sangat signifikan dengan program studi Pendidik Agama Islam, mengingat pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang menjadi kajian Program Studi Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tesis ini akan difokuskan pada metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an. Maka seorang Kyai beserta seluruh pengurus pesantren dalam mengarahkan arah pesantren tahfidzul Qur'an kedepan terdapat unsur-unsur yang terlibat dalam usaha tersebut antara lain : 1)

peran Kyai Pesantren Tahfidzul Qur'an dalam mengembangkan pembelajaran Qur'an dan terlebih lagi pada metode qiroatinya, 2) adanya pengurus pesantren yang mengelola dan melestarikan pembelajaran Al-Qur'an untuk menjadikan santri yang lebih religius; 3) pengembangan sarana dan prasarana dalam mendukung tercapainya proses pembelajaran Al-Qur'an; 4) langkah-langkah Kyai pesantren tahfidzul Qur'an dalam melestarikan pembelajaran Al-Qur'an.

F. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesimpang siuran pengertian, maka perlu adanya Definisi Operasional judul tesis ini sesuai dengan fokus yang terkandung dengan tema pembahasan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek atau dampak baik berupa perubahan, pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap.

2. Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah suatu metode yang digunakan untuk menuntun pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid (ilmu yang membahas tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar meliputi lafal atau ucapan yang tepat).

3. Kemampuan

Kemampuan (ability) adalah kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakanya.

4. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan menulis, menghafalkan, melafalkan kata-kata, huruf atau abjad al-Qur'an yang diawali dengan huruf **ا** sampai dengan **ي** yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

G. Orisinalitas Penelitian

Sebuah penelitian membutuhkan referensi lain dari penelitian sebelumnya. Hal tersebut digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena berkenaan dengan kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas dibanding dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang baru bersifat sebagai pendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Juga sebagai bahan pertimbangan penulis memaparkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan landasan berfikir pembelajaran Al-Qur'an.

Berikut kami paparkan data penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan pada tesis ini.

Pertama, tesis yang ditulis oleh Jamaluddin dengan judul “*Efektifitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul Ulum Bawean Gresik*”. Dalam tesis tersebut menjelaskan adanya efektifitas peningkatan motifasi belajar bagi santri terhadap semua ilmu khususnya ilmu baca Al-Qur’an dengan fasih, baik dan benar.

Kedua, tesis yang ditulis Mustofa M. Ali dengan judul “*Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Al-Qur’an Yanbua siswa jilid VII di TPQ Al-Furqon Gulang Mejobo Kudus*”.¹⁰ Tesis ini membahas tentang metode Yanbu’a, serta beberapa factor pendukung dan penghambat dalam pembelajaranya al-Quran dengan menggunakan teori rosm Utsmany pada tulisanya.

Ketiga, tesis yang ditulis Nurushomad dengan judul “*Penerapan Metode Qiroati dalam Pengajaran Baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi*”. Tesis tersebut menemukan adanya pembentukan sebuah organisasi yang diberi nama MBAD (Majelis Bimbingan Al-quran Darussalam), yang mana dalam organisasi tersebut memudahkan para santri membaca Al-Qur’an.

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Jamaluddin, <i>Efektifitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul</i>	Menerapkan metode qiroati untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur’an dalam aspek baca tulis Qur’an	Meningkatkan motivasi belajar santri dalam belajar al-Qur’an (baca tulis)	Selain meningkatkan baca tulis Quran juga menghafal Qur’an

¹⁰ Mustofa M. Ali, *Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Al-Quran Yanbu’a siswa jilid VII di TPQ Al-Furqon Gulang Mejobo Kudus*, Tesis, IAIN Walisongo, 2009.

	<i>Ulum Bawean Gresik</i>			
2	Mustofa M. Ali, <i>Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Al-Quran Yanbu'a siswa jilid VII di TPQ Al-Furqon Gulang Mejobo Kudus</i>	Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an	Menggunakan metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an	Menggunakan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an
3	Nurusshomad, <i>Penerapan Metode Qiroati dalam Pengajaran Baca Al-Quran di Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi</i>	Menerapkan metode Qiroati dalam pengajaran baca Al-Qur'an	Penerapannya metode qiroati hanya sebatas pengajaran baca Al-Qur'an	Selain pengajaran baca Al-Quran juga pengajaran menulis dan menghafal Qur'an

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tentang begitu mudahnya metode Qiroati diterapkan dalam pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam penelitian yang akan diteliti, peneliti tidak hanya meneliti adanya kemudahan membaca saja, akan tetapi peneliti juga menemukan kemudahan dalam menulis yang mana menulis juga sangat diperlukan dalam kelangsungan pembelajaran Qur'an. Serta setelah santri lancar membaca akan diarahkan ke hafalan Al-Qur'an. Karena pada dasarnya latar belakang dari pesantren Nurul Huda adalah pesantren Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam tesis ini di bagi menjadi V bab. Uraian sistematika pembahasan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I, Pada bab ini berisi tentang pendahuluan tesis yang merupakan gambaran global dari isi, sebagai panduan dan pedoman penelitian yang akan dilakukan. Pendahuluan tersebut meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II, Berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari macam- macam metode pembelajaran baca-tulis Qur'an, metode Qiroati, pengertian metode Qiroati, kelebihan metode Qiroati, latar belakang timbulnya Metode Qiroati, tujuan pengajaran dan visi misi Metode Qiroati, prinsip-prinsip dasar Metode Qiroati, metode penyampaian Qiroati dan pengertian Baca tulis Al-Qur'an, urgensi baca-tulis Al-Qur'an bagi anak, serta implementasi metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan baca-tulis Al-Qur'an.

BAB III, Berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, obyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

BAB IV, Bab V ini penulis jabarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang ada, kemudian dianalisis dengan rincian : Analisis proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda, mengetahui penerapan metode Qiroati, dampak dari penerapan qiroati dalam kemampuan

pembelajaran Al-Qur'an, factor penunjang dan penghambat dalam menerapkan metode qiroati.

BAB VI, Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, implikasi dan saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Metode Qiroati

1. Pengertian Metode Qiroati

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹¹ Pendapat lain mengatakan bahwa Metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sistem pendidikan dan pengajaran Metode Qiroati ini melalui system pendidikan yang berpusat pada murid.

Menurut Murjito,¹² Metode Qiroati ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku Metode Qiroati belum disusun secara baik. Metode baca Al-Qur'an Qiroati ditemukan KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an, ini memungkinkan anak-anak mempelajari Al-Qur'an secara cepat dan mudah. KH. Dachlan Zarkasyi yang mulai mengajar Al-Quran pada 1963, merasa metode membaca Al-Qur'an yang ada belum memadai. Misalnya metode Qaidah Baghdadiyah dari Baghdad Irak, yang dianggap metode tertua, terlalu

¹¹ Misbahul Munir, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati*. (Semarang, Muallimil Qur'an, 2007), hal. 19

¹² Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, (Semarang. Roudhotul Mujawwidin, 2000), hal. 5

mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara baca tartil (jelas dan tepat). KH. Dachlan Zarkasyi kemudian menerbitkan enam jilid buku Pelajaran Membaca Al-Qur'an untuk TK untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986. Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan Salim Zarkasyi berwasiat, supaya tidak sembarang orang mengajarkan Metode Qiroati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiroati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Qiroati adalah sebuah metode membaca Al-Qur'an yang lahir dari Indonesia dimana metode ini memasukkan dan mempraktekkan langsung bacaan yang tartil sesuai ilmu membaca Al-Qur'an (tajwid).

2. Sejarah Metode Qiroati

Sebelum adanya Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), pendidikan Al-Qur'an di Indonesia masih menggunakan sistem "pengajian anak-anak" di musholah, langgar, masjid bahkan dirumah-rumah. Metode pengajarannya dengan menggunakan turutan, yakni Al-Qur'an juz 30 yang dilengkapi dengan petunjuk membaca Al-Qur'an. Metode ini disusun oleh ulama' dari baghdad, sehingga metode ini dikenal dengan nama "Qoidah Baghdadiyah". Qoidah ini telah terbukti menciptakan ulama'-ulama' besar yang ahli dalam bidang Al-Quran. Namun pada saat ini mayoritas umat Islam, khususnya anak-anak mulai enggan mengaji dengan menggunakan turutan, karena dianggap kurang praktis dan efisien, terutama bagi mereka yang ingin bisa membaca Al-Qur'an lebih cepat dan praktis.

Melihat gejala seperti ini, banyak para ulama mencoba mencarikan atau menyajikan alternatif yang lebih menarik dan memudahkan anak-anak dalam

belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi alternatif yang ditawarkan selalu mengalami kegagalan, karena tidak ada bukti keberhasilannya.¹³ Di samping itu juga ada suatu pandangan atau kesepakatan yang tidak tertulis, bahkan kalau mengajar mengaji harus memakai turutan. Sehingga metode baru yang ditawarkan hanya dipandang sebelah mata.

Pada pertengahan tahun 1986 umat Islam dibuat lega dengan adanya metode atau model pengajian anak-anak yang baru, yakni pendidikan Al-Qur'an anak-anak untuk usia 4 – 6 tahun yang dirintis oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi Semarang. Karena pendidikannya seperti Taman Kanak-kanak umum, maka lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ). Keberadaan TKQ ini tidak terlepas dari usaha KH. Dahlan Salim Zarkasyi dalam mencari metode belajar membaca Al-Qur'an yang telah dirintis dan diuji coba sejak tahun 1963.

Pada tahun 1963 KH. Dahlan Salim Zarkasyi mulai mengajar ngaji kepada anak-anaknya dan anak-anak tetangganya dengan menggunakan turutan. Akan tetapi ternyata hasilnya kurang memuaskan, dimana anak-anak hanya menghafal saja.

Jika petang KH. Dahlan Salim Zarkasyi mengajar ngaji, sedangkan pada siang harinya berdagang. Pada saat berkesempatan mengambil barang diluar kota, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Pekalongan, Yogyakarta dan kota-kota lainnya, beliau selalu menyempatkan diri untuk meneliti dan mengamati pengajian

¹³ Deni Firdiana, *Efisiensi Buku Qiroati dalam Pengajaran Al-Quran di LPI Al-Hikmah Surabaya*, (Surabaya : LPI Al-Hikmah, 2003) hal. 39

anak-anak yang ada di mushalla, langgar dan masjid setempat. Ternyata hasilnya tidak jauh berbeda dengan yang dialami beliau.

3. Tujuan Metode Qiroati

Secara umum tujuan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk menanamkan nilai-nilai keTuhanan kepada anak sejak dini sekaligus sebagai dasar dalam menghadapi problematika kehidupan.¹⁴ Selaras dengan yang disampaikan oleh Amjad Qosim, dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an, Metode Qiroati mempunyai tujuan agar dalam pengajarannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan ibadah sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Tujuan Metode Qiroati menurut Murjito adalah sebagai berikut:¹⁵

- a). Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Nabi Muhammad SAW.

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Membaca Al-Quran secara benar adalah komitmen seorang muslim atas Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121, yakni :

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

¹⁴ Amjad Qosim, *Hafal Al-Quran Dalam Sebulan*. (Solo. Qiblat Press, 2008), hal. 34

¹⁵ Imam Murjito, *Metode Praktis...*, hal. 17

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (Q.S.Al-Baqarah:121)

Selain pada dalil diatas ada juga hadist dari Nabi Muhammad SAW ,*“Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”*

Dari Qatadah bahwa Sa'id meriwayatkan: “Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah.” Abul `Aliyah mengatakan, Ibnu Mas'ud mengemukakan: “Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, sesungguhnya yang dimaksud dengan membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, adalah menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya serta membacanya sesuai dengan apa yang diturunkan Allah Ta'ala, tidak mengubah kalimat dari tempatnya, dan tidak menafsirkan satu kata pun dengan penafsiran yang tidak seharusnya.” Al-Hasan al-Bashri mengatakan: “Mereka mengamalkan ayat-ayat muhkam di dalam al-Qur'an dan beriman dengan ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalamnya, serta menyerahkan hal-hal yang sulit difahami kepada yang mengetahuinya.”¹⁶

Mengenai firman-Nya : *“Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”*

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan: “[Maksud ayat ini adalah] mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya.” Setelah itu Ibnu

¹⁶ Tafsir Ibnu Katsir, <https://alquranmulia.wordpress.com/2015/03/31/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat-120-121/> diunduh 07 Februari 2017

Abbas membaca ayat: *wal qamara idzaa talaaHaa* (“Dan bulan apabila mengiringinya”) (asy-Syams: 2) ia mengatakan: kata “*talaaHaa*” pada ayat ini maksudnya) yaitu mengikutinya.

Mengenai firman-Nya :*“Mereka itu beriman kepadanya”*) merupakan khabar (penjelasan) dari firman-Nya. *alladziina aatainaaHumul kitaaba yatluu naHuu haqqa tilaawatiHi* (“Orang-orang yang telah Kami beri al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.”) Artinya, “Barangsiapa di antara Ahlul Kitab yang menegakkan kitab Allah yang diturunkan kepada para nabi terdahulu dengan sebenar-benarnya, maka ia akan beriman kepada apa yang engkau bawa, hai Muhammad.

Sebagaimana firman Allah yang artinya: “Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur’an), yang diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.” (QS. Al-Maa-idah: 66)

Artinya jika kalian benar-benar menegakkan (mengamalkan) Taurat, Injil, dan Al-Qur’an, beriman kepadanya dengan sebenar-benarnya, serta membenarkan kandungannya yang memuat berita-berita mengenai pengutusan Nabi Muhammad, sifat-sifatnya, perintah untuk mengikutinya, dan membantu serta mendukungnya, niscaya hal itu akan membantu kalian kepada kebenaran dan menjadikan kalian mengikuti kebaikan di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah yang artinya: “[Yaitu] Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang [namanya] mereka dapatkan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.” (QS. Al-A’raaf: 157).

Selain dari tafsir diatas, ada juga penjelasan tafsir As-Sa'di oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.¹⁷ Beliau menjelaskan bahwa tafsir Al-Baqarah ayat 121 sebagai berikut :

Allah SWT mengabarkan bahwasanya orang yang telah Dia berikan Kitab dan dikaruniai denganya karunia yang mutlak adalah bahwasanya mereka itu, (يتلوه حق تلاوته) “*Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya*” maksudnya mereka mengikutinya dengan sebenar-benar ketaatan , kata “*tilawah*” bermakna mengikuti, mereka menghalalkan halalnya dan mengharamkan haramnya, mereka melaksanakan ayat yang jelas (*muhkam*) dan beriman kepada ayat yang tidak jelas (*mutasyabih*), itulah orang-orang yang bahagia diantara ahli Kitab yang mengetahui nikmat-nikmat Allah dan mereka mensyukurinya, mereka beriman kepada setiap Rasul dan mereka tidak membeda-bedakan salah seorangpun diantara mereka maka mereka itulah orang-orang yang beriman secara benar, yang bukan dari orang yang berkata, “Kami beriman kepada Taurat yang diturunkan kepada kami namun kami ingkar terhadap al-Qur’an yang datang setelahnya”, oleh krena itu, Allah mengancam mereka dalam firman-Nya, (ومن يكفر به فاولئك هم الخاسرون) “*Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka merekalah orang-orang yang rugi*”.

Ada juga dari Tafsir *Ath-Thabari* oleh Syaikh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, yang menjelaskan tafsir al-Baqarah ayat 121 secara lebih detail lagi. Berikut uraian tafsirnya :¹⁸

¹⁷ Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannah*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir As-Sa'di* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), hal 189.

Abu Ja'far berkata : Ahli tafsir berbeda pendapat mengenai apa yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya: *الذين ءاتينهم الكتاب* , sebagian ahli tafsir itu mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, riwayat yang mengatakan hal tersebut salah satunya yaitu Bisyr bin Mu'adz, Bisyr menceritakan kepada kami, katanya, Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah *الذين ءاتينهم الكتاب* : mereka adalah para sahabat Nabi yang beriman kepada Rasulullah SAW dan membenarkannya.

Maka tafsir ayat tersebut: yang telah Kami berikan kepada mereka adalah Al-Kitab yang telah engkau ketahui wahai Muhammad, yaitu Taurat, maka mereka membacanya dan mereka mengikuti apa yang ada didalamnya, kemudian membenarkan dan mempercayaimu, dan dengan apa yang kamu bawa dari sisi-Ku, mereka membacanya dengan bacaan yang benar, dan dimasukkan *Alif* dan *Laam* dalam *الكتاب* karena *ma'rifah* dan bahwa Nabi serta para sahabat mengetahui kitab mana yang dimaksud dalam ayat tersebut.¹⁹

Tafsir *Al Qurthubi* oleh Syaikh Imam Al Qurthubi, beliau juga menjelaskan tafsir surat Al-Baqarah ayat 121 dengan pembahasan yang hampir sama dengan tafsir-tafsir diatas. Berikut pendapat beliau dalam penafsirannya :²⁰

Firman Allah SWT, *الذين ءاتينهم الكتاب* “Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab, “Qatadah berkata, “(Yang dimaksud dengan mereka) adalah sahabat

¹⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Quran*, Terj. Misbah, dkk, *Tafsir Ath- Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 455-457

¹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al Bayan...*, hal 457.

²⁰ Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Asmuni, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 228-230

Nabi SAW.” Adapun yang dimaksud dengan *Al Kitab* menurut penakwilan ini adalah Al-Qur’an. Namun Ibnu Zaid berkata, (yang dimaksud dengan mereka) adalah kaum Bani Isra’il yang masuk Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan *Al Kitab* menurut penakwilan ini adalah Taurat. Namun ayat ini mencakup kedua pendapat tersebut.

Abu Musa Al Asy’ari berkata, “Barangsiapa yang mengikuti A-Qur’an, niscaya Al-Qur’an akan menempatkannya ditaman-taman surga.” Diriwayatkan oleh Umar bin Khattab RA, “Mereka adalah orang-orang yang apabila membaca ayat-ayat rahmat, maka mereka pun meminta rahmat itu kepada Allah, tapi jika mereka membaca ayat-ayat siksa, maka mereka pun memohon perlindungan kepada Allah SWT dari siksaan tersebut.”

Hal tersebut pernah diriwayatkan dari Nabi SAW, dimana jika beliau membaca ayat-ayat tentang rahmat Allah, maka beliau pun meminta (rahmat tersebut kepada Allah). Tapi jika beliau membaca ayat-ayat tentang siksaan maka beliau pun meminta perlindungan (kepada Allah dari siksaan tersebut).

Al Hasan berkata, “Mereka adalah orang-orang yang mengamalkan ayat-ayat yang *muhkamat*, beriman kepada ayat-ayat *mutasyabihat*, dan memasrahkan ayat-ayat yang rancu kepada Dzat yang Maha Mengetahui terhadapnya.”

Menurut satu pendapat, “Merka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya.” *Al Qurthubi* katakan, “Pendapat yang terakhir ini jauh dari kebenaran, kecuali yang dimaksud dari pendapat tersebut adalah mereka membaca lafadz-lafadz Al-Qur’an dan memahami makna-maknanya. Sebab memahami makna itu

akan membentuk tindakan mengikuti. Namun ini hanya bagi orang-orang yang diberikan taufik dari Allah SWT.²¹

Para Ulama' Qurra' telah bersepakat, bahwa membaca Al-Qur'an dengan bertajwid itu hukumnya wajib 'ain, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab Matnul Jazariyah karangan Syekh Abul Khoir Syamsuddin bin Muhammad Al-Jazary halaman 13 beliau mengatakan: "Adapun menggunakan tajwid hukumnyawajib bagi setiap pembaca Al-Qur'an, maka barang siapa yang membaca Al-Qur'an tanpa tajwid adalah dosa, karena Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an dengan bertajwid. Demikianlah yang sampai pada kita adalah dari Allah SWT (secara mutawattir).

b). Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar, agar selaras dengan tujuan di atas dapat direalisasikan secara nyata, maka Metode Qiroati berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah Rosuulullaah SAW. Berikut hadits dari Beliau SAW "*Sesungguhnya Al-Qur'an itu jamuan Allah SWT, pelajarilah jamuan-Nya itu semampumu*" (Mutafaqun Alaih)

c). Mengingatn kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan.

Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekeliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya, untuk itu para guru Al-Qur'an harus berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an.

²¹ Imam Al Qurthubi, *Al Jami' li...*, hal 230

Sebagaimana pesan Ulama²² salaf : ”Kalau mengajarkan Al-Qur’an harus berhati-hati, jangan sembarangan atau sembrono, nanti berdosa. Karena yang diajarkan itu bukan perkataan manusia melainkan firman Allah SWT”. Pendidik ngaji akan lebih berhati hati kalau ia tahu bahwa dirinya termasuk ahli Allah yang terpilih dan mengikuti wasiat Rasulullah SAW. Seperti sabda beliau yang artinya *“Ahli membaca Al-Qur’an itu adalah kekasih Allah yang terpilih. Barangsiapa yang memuliakannya, maka Allah akan memuliakannya pula dan barang siapa menghinakannya, maka Allah akan menghinakannya pula”*

Abu Nu’aim meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda :”Wahai Ali, pelajarilah olehmu Al-Qur’an dan ajarilah manusia. Maka setiap satu huruf itu berpahala sepuluh kebaikan. Jikalau kamu mati, matimu adalah mati syahid. Wahai Ali, belajarlah Al-Qur’an dan ajarilah manusia maka kalau kamu mati berdatanglah para malaikat ke kuburmu sebagai orang naik haji ke Baitullah (‘Atiq).

d). Meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur’an

Dengan adanya tashih diharapkan hasil dari pendidikan Al-Qur’an kualitasnya akan terjamin dengan baik dan akan menjadikan anak didik bukan hanya sekedar bisa membaca Al-Qur’an saja.

Selain dari pernyataan tokoh diatas, menurut Benyamin Dahlan dalam Tujuan pelaksanaan metode Qiroati adalah:²²

- a) Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian al-Qur’an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan kaidah *tajwidnya*.

²² Benyamin Dachlan, *Memahami Qiroati*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawiddin, t.th.), hal. 2

- b) Menyebarkan ilmu baca Al-Qur'an yang benar.
- c) Mengingatkan guru ngaji agar berhati-hati dalam mengajar Al-Qur'an.
- d) Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati adalah meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur'an dengan menyebarluaskan ilmu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid seperti yang telah dicontohkan Rasulullah SAW.

Adapun amaliah yang harus dilakukan oleh semua pendidik, diantaranya :

- a) Niat ikhlas dan bersabar Seorang pendidik harus senantiasa memiliki keikhlasan hati dan sepenuh hati dalam mengajarkan Al-Qur'an karena ini sudah merupakan tanggung jawab seorang muslim agar mendapatkan great yang baik dihadapan Alloh semata. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW ; "Sebaik-baik manusia diantara kamu adalah yang mau belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya". Seorang pendidik harus menghilangkan niatan-niatan yang menginginkan keduniawian. Karena Alloh sendiri yang akan memberikan balasan bagi hambanya yang mau berjuang dijalan Nya. Niatan yang salah meskipun hanya kecil akan menjadi penghambat bagi seseorang dalam berdakwah. Sekiranya usaha tersebut di rasa sudah maksimal maka yang terakhir di lakukan adalah bersabar. Bersabar dalam arti tidak berputus asa dengan hasil yang ada. Namun selalu melakukan evaluasi dan peningkatan mutu selanjutnya.

- b) Rajin melaksanakan sholat tahajjud Di samping sholat fardlu dengan tertib maka seorang pendidik hendaknya rajin melaksanakan sholat tahajjud. Sikap senantiasa bermunahajat kepada Khaliqnya harus ada pada setiap diri pendidik. Semua persoalan dikembalikan kepada Khaliqnya. Tak bosan-bosan untuk selalu mendoakan para santrinya dan kemudahan-kemudahan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya. Seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan jasmani semata, namun memiliki ghiroh untuk ; Mengajar, Mendidik, Membimbing dan Mendoakan [4 M]. Suri tauladan yang baik harus senantiasa ditampilkan di hadapan para anak didiknya.
- c) Rajin tadarus Tadarus atau baca Al-Qur'an hendaknya di lakukan setiap hari dan setiap saat. Banyak waktu yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk selalu tadarus dimanapun berada. Di sekolah tadarus dapat dilakukan dengan kepala sekolah, dengan koordinator cabang, wilayah maupun pusat. Hal ini dapat membantu guru untuk lebih lancar, fasih dan mantap dalam memahami metode Qiroati.²³

Adapun kelebihan dari metode Qiroati antara lain : *pertama*, Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik. *kedua*, Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan. *Ketiga*, Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya. *Keempat*, Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.

²³ <http://www.qiroatipusat.or.id/p/metode-pembelajaran-qiroati.html>. Diunduh pada 25 Desember 2016

Selain itu ada juga kelebihan Qiroati lainnya, yaitu : *pertama*, Sebelum mengajar metode Qiroati para pendidik harus ditashih terlebih dahulu karena buku Qiroati ini tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah. *Kedua*, Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan. *Ketiga*, Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan siswa. *keempat*, Pada metode ini setelah khatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan ghorib. *kelima*, Jika anak didik sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu anak didik mendapatkan syahadah.²⁴

Adapun kekurangan dari metode Qiroati yaitu bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.²⁵

4. Karakteristik dan Cara Mengajar Qiroati²⁶

Visi Qiroati :

-Membudayakan Membaca al-Qur'an dengan Tartil

Misi Qiroati :

- a. Mengadakan pendidikan al-Qur'an untuk menjaga, memelihara kehormatan dan kesucian al-Quran dari segi bacaan yang tartil.
- b. Menyebarkan ilmu dengan memberi ujian memakai buku Qiroati hanya bagi lembaga-lembaga/guru-guru yang taat, patuh, amanah dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan oleh coordinator.

²⁴ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 33

²⁵ Zuhairini, Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2004), hal. 93

²⁶ <http://qiraati.wordpress.com/2009/11/12/visi-misi-dan-ciri-ciri-qiraati/>. Diunduh pada 25 Desember 2016

- c. Mengingatkan para guru agar berhati-hati jika mengajarkan Al-Qur'an.
- d. Mengadakan pembinaan para guru/calon guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran Al-Qur'an.
- e. Mengadakan Tashih untuk calon guru dengan obyektif.
- f. Mengadakan bimbingan metodologi bagi calon guru yang lulus tashih.
- g. Mengadakan tadarus bagi para guru ditingkat lembaga atau MMQ yang diadakan oleh coordinator.

Cara Mengajar Qiroati²⁷

Qiroati Jilid I

- Materi Pelajaran

1. Bacaan huruf-huruf berkharij yang di baca secara langsung tanpa mengeja.
2. Nama-nama huruf hijayyah; dari Alif s.d Ya
3. Bacaan huruf berangkai dalam satu suku kata secara lancar.

- Cara Mengajar

1. Cara mengajar halaman 1 s.d 30 adalah sama. Dibaca langsung $\text{ب } \text{ا}$, tanpa mengeja. Membacanya dengan cepat, tidak putus-putus. Agar siswa cepat dan lancar dalam membaca, guru bisa membantu dengan irama ketukan. Sekiranya para siswa belum lancar atau belum faham, dapat dilakukan upaya sebagai berikut :

Langkah pertama :

²⁷ <http://ummulaiia.blogspot.com/2008/07/oleh-oleh-pembekalan-methodologi-qiraati.html>.

Memberi contoh bacaan ب ا , menunjuk bacaan huruf satu persatu mulai dari ا yang mudah dahulu, kemudian ب selanjutnya ب ا secara acak, begitu pula untuk bacaan huruf-huruf yang lain s.d ي , jika perlu.

Langkah kedua :

Jika siswa sudah memahami masing-masing huruf, maka siswa di suruh mencoba membaca rangkaian dua huruf dan agar lancar membaca bantulah dengan ketukan.

Langkah ke tiga :

Jika siswa sudah lancar membaca dua rangkaian, maka selanjutnya siswa diperkenankan mencoba membaca rangkaian tiga huruf. Sekali lagi bantulah dengan ketukan.

2. Pelajaran didalam kotak, baris paling bawah pada setiap halaman adalah termasuk yang harus dibaca oleh siswa, yakni pelajaran nama-nama huruf hijayyah. Cara mengajarnya ialah dengan membaca secara berkelompok. Setelah memahami baru kemudian secara acak ditunjuk satu persatu huruf tersebut.

3. Cara mengajar dari halaman 31 s.d 40 adalah sama, yakni membaca huruf-huruf yang disambung. Siswa diminta agar memperhatikan jumlah titik dan letak titiknya, serta memperhatikan bentuk tulisan hurufnya.

4. Pada halam 44 siswa harus lancar membaca dalam rangkaian kalimat yang terdiri dari tiga suku kata.

- Qiroati Jilid II²⁸

²⁸ Imam Murjito, *Pedoman Metode Qiroati*, Semarang, hal. 41-43

- Materi Pelajaran

1. Membaca huruf-huruf hijayyah berkharakterat : kasroh, dhommah, tanwin (fatkhah, kasroh, dhommah).
2. Pengenalan nama-nama kharokt dan angka arab.
3. Bacaan mad (panjang), yakni mad thabi'I (panjang satu alif atau dua harokat).

- Cara Mengajar

1. Cara mengajar Qiroati jilid 2 hampir sama dengan jilid satu, untuk bacaan-bacaan huruf berkharakterat kasroh, dhommah dan tanwin, bias dibantu dengan ketukan irama yang cepat.
2. Pada bacaan-bacaan mad (panjang), sebaiknya boleh dibaca melebihi panjangnya 1 alif (tingkat bacaan tahqiq, biasa digunakan dalam belajar mengajar) : hal ini untuk melatih dan membiasakan pada bacaan panjang. Pada bacaan ini guru harus lebih waspada dalam menyimak bacaan para siswanya.

- Qiroati Jilid III²⁹

- Materi Pelajaran

1. Bacaan mad thabii yang belum diajarkan di jilid 2.
2. Bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun), antara lain ل : dan bacaan Al-Qomariyah, ر م س perbedaan ء dengan ع dan ف
3. Dengan mempelajari bacaan huruf-huruf sukun diatas, berarti juga sekaligus menunjukkan makhorijil hurufnya. Selain huruf-huruf sukun yang tersebut di atas, pada beberapa halaman latihan oleh penyusunnya juga diselipkan

²⁹ Imam Murjito, *Pedoman Metode...*, hal. 44-46

beberapa huruf sukun yang lain yang hamper sama (berdekatan) dengan huruf-huruf sukun di atas, seperti ت ت ح ص ش : dan . ك disini guru dituntut ketelitian dan kewaspadaannya.

- Cara Mengajar

1. Dalam mengajarkan bacaan huruf-huruf bertanda sukun, kita harus menjelaskan kepada siswa bahwa huruf-huruf bertanda sukun harus dibaca jelas dan ditekan membacanya. Dalam membacanya tidak boleh ada tawallud (suara tambahan. Berbunyi "a" seperti alle, asse dsb) . atau melamakan bunyi huruf sukunnya. Seperti alll, asss, dst. Untuk menghindari bunyi tawallud, bantulah dengan ketukan ketika membacanya.
2. Untuk mengajarkan perbedaan suara dengan guru agar memberikan contoh secara benar berulang-ulang. Serta melatih dan mengingatkan para siswa secara intensif dengan tepat. Demikian pula untuk makharijul huruf.
3. Dalam menerangkan dan memberi contoh bacaan harfu Lin guru harus hati-hati, misalnya : لول dibaca LAULA (dengan bibir mecucu) bukan LAOLA dan dibaca dengan cepat, bukan panjang. ليل dibaca LAILA Bukan LAELA dan dibaca dengan cepat.

- Qiroati Jilid IV³⁰

- Materi Pelajaran

1. Bacaan-bacaan
2. Makharijul huruf
 - a. Ikhfa' haqiqi

³⁰ Imam Murjito, *Pedoman Metode...*, hal 47-50

- b. Mad wajib dan mad Jaiz (~)
 - c. Ghunnah (ن dan م dinaca dengung)
 - d. Adzhar Syafawi dan Idghom Mitsli
 - e. Idghom Bighunnah (untuk م dan ن)
 - f. Idghom Bilaghunnah (ل dan ر) yang dibaca pendek. Huruf-huruf bertasydid selain ن dan م, serta bacaan Asy-Syamsyyah.
3. Cara membaca huruf-huruf "awalihus Suwar" (huruf-huruf diawal surat Al-Qur'an). Seperti **ملا . مع** dan lain-lain.

- Cara Mengajar

1. Dalam mengajarkan bacaan ikhfa' haqiqi, diterangkan bahwa selain ن dibaca dengung (dengungnya ikhfa'). Guru agar berusaha memberikan contoh dengungnya bacaan ikhfa' dengan benar dan memperhatikan kepada para siswa. Di sini guru waspada melihat bibir dan lisan para siswanya terutama pada huruf : **ك . ص ط ض ظ ف ق** dan .
2. Dalam mengajarkan bacaan fawalihus suwar. Guru harus memberi contoh yang benar dan selalu mengingatkan mana yang harus dibaca dengung dan mana yang tidak boleh didengungkan.
3. Dalam mengajarkan Mad Wajib dan Mad Jaiz, diterangkan bahwa setiap ada tanda ~ Dibaca lebih panjang dari biasanya.
4. Untuk mengajarkan bacaan ghunnah (dengung), kita terangkan bahwa setiap dan dibaca dengung yang lama.

5. Sedangkan untuk semua huruf bertasydid selain ن dan م harus dibaca cepat dan ditekan membacanya; bias dibantu dengan satu ketukan. Demikian keterangan : setiap ada (tanda tasdid) لا tidak dibaca.
6. Pada pokok pelajaran كانوا dietrangkan bahwa tidak ada tandanya jangan dibaca; dibaca pendek.
7. Dalam mengajarkan bacaan Idzhar Syafawi dan Idzhom Mitsli, kita terangkan bahwa : setiap م̣ dibaca jelas (tidak berdengung), kecuali jika bertemu dengan م harus dibaca dengung.
8. Untuk mengajarkan bacaan idhom bighunnah (م̣) diterangkan setiap ن̣ bertemu dengan م dibaca bibir "mingkem" (bibir mengatup) dengan dengung yang lama.
9. Dan untuk menganajarkan bacaan Idgom Bilaghunnah (ل ر̣ perlu ن̣ diterangkan bahwa ن̣ bertemu ل dan ر̣ dibaca ل dan ر̣ (bertasydid) dengan cepat dan ditekan, jangan sampai dibaca terlalu lama.

- Qiroati Jilid V³¹

- Materi Pelajaran

1. Bacaan-bacaan :

Idghom Bighunnah (untuk و dan ي)

Iqlab

Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi

Lafadz Allah

Qolqolah (beserta makharijul hurufnya)

³¹ Imam Murjito, *Pedoman Metode...*, hal 50-54

Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi

Idzhar Halqi

2. Cara menghentikan bacaan (mewaqaqkan bacaan), yakni :

Waqaf Mad Aridh lissukun (waqaf panjang).

Waqaf Pendek

Waqaf Mad Thabi'I dan Waqaf Mad Iwadh

Waqaf ة (ta' marbuthoh)

Selain waqaf diatas ada juga macam waqaf menurut fatwa Utsman bin 'Abdillah

yaitu waqaf ikhtiyari, waqaf idhtirari, waqaf ikhtibari, waqaf intishari, waqaf ta'sif dan waqaf muraqabah.³²

3. Makharijul huruf-huruf : ه ع dan ث

4. Mulai halaman 34, para siswa dapat dilatih membaca surat-surat Al-Qur'an dan latihan membaca lancar Al-Qur'an Juz 27 terbitan Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mujawwidin Semarang.

- Cara Mengajar

1. Mengajarkan bacaan Idzhom Bighunnah ن bertemu و dibaca bibir "mecucu" ("monyong" bahasa Sunda) disertai dengaung yang lama. ن bertemu ي dibaca bibir nyengingis, degang yang lama.
2. Mengajarkan bacaan Iqlab ن bertemu ب dibaca bibir terkatup/bibir "mingkem",disertai dengan dengan yang lama.
3. bacaan Ikhfa' Syafawi dan Idzhar Syafawi : Setiap م dibaca jelas (tanpa dengung), kecuali jika bertemu م dan ب, dibaca dengan lama.

³² Imam Murjito, *Pelajaran Bacaan Gharib dan Musykilat*, Semarang, hal. 6

4. Untuk mengajarkan lafadz Allah perlu contoh dan latihan berulang-ulang secara seksama.
5. Demikian juga dalam mengajarkan bacaan Qolqolah, guru perlu memberi contoh bacaan yang benar secara berulang-ulang, dan berusaha agar siswanya dapat membaca qolqolah secara baik dan benar.
6. Dalam mengajarkan bacaan Mad Lazim Mutsaqol Kalimi, guru memberi contoh beberapa kali dengan menerangkan bahwa "jika ada tanda ~ bertemu dengan tsydid dibaca sangat panjang".
7. Untuk bacaan Idzhar Halqi (adanya tanda نْ) kita jelaskan "setiap ada tanda نْ " suara nun sukun / Tanwin dibaca dengan jelas (tanpa dengung).
8. Cara mengajar menghentikan bacaan (Waqaf) : Waqaf Mad Aridh Lissukun : jika huruf terakhir didahului و atau ي, maka waqofnya dibaca panjang, bias juga jika sebelum huruf terakhir dibaca panjang, maka waqafnya dibaca panjang. Selain itu, maka waqafnya dibaca pendek. Waqaf Mad 'Iwadh : fatkhah panjang dan fatkhah tanwin waqofnya dibaca panjang 1 Alif.. ؤ (ta' marbutah) waqofnya dibaca •
 - Qiroati Jilid VI³³
 - Materi Pelajaran
 1. Bacaan Idzhar Halqi
 2. Cara membacanya : لا yang sebaiknya dibaca washal / dibaca terus لا ha panjang dibaca pendek.
 3. Mulai jilid 6 ini para siswa dapat dilatih membaca Al-Qur'an dari juz 1

³³ Imam Murjito, *Pedoman Metode...*, hal. 54-55

- Cara Mengajar

1. Mengajarkan bacaan idzhar halqi secara bertahap satu persatu kita sentuhkan dan kita terangkan bahwa "setiap nun sukun / tanwin jika beretemu huruf-huruf ۱ (ء) ح خ ع غ dan ۲" harus dibaca jelas tanpa dengung.
 - a. huruf ۱ makhorijul hurufnya pada pangkal tenggorokan.
 - b. huruf ۲ makhorijul hurufnya pada pangkal tenggorokan.
 - c. huruf ع makhorijul hurufnya pada pertengahan tenggorokan.
 - d. huruf ح makhorijul hurufnya pada pertengahan tenggorokan.
 - e. huruf غ makhorijul hurufnya pada puncak tenggorokan.
 - f. huruf خ makhorijul hurufnya pada puncak tenggorokan.³⁴
2. Dalam mengajarkan bacaan لا dan لنا guru perlu memberi contoh beberapa kali.

Ketika latihan membaca mushhaf Al-Qur'an, para siswa mulai dilatih mengatur nafas dalam membaca Al-Qur'an, tanpa adanya tanaffus (mengambil nafas ditengah-tengah membaca); dengan cara mewaqqafkan bacaan jika nafasnya tidak kuat, dan mengulang bacaan kembali ('ibtida').

Adapun aturan yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode Qiroati adalah sebagai berikut:

- (1) Membaca langsung tanpa mengeja
- (2) Praktik bacaan bertajwid secara mudah dan prektis
- (3) Susunan materi bertahap dan berkesinambungan
- (4) Materi disusun dengan system modul/paket

³⁴ Imam Murjito, *Keterangan dan Ringkasan Makhorijul Huruf*, Semarang, hal. 6-8

- (5) Banyak latihan membaca
- (6) Belajar sesuai kesiapan dan kemampuan murid
- (7) Evaluasi setiap pertemuan
- (8) Belajar dan mengajar secara “talaqqi-musyafahah”; dan
- (9) Guru pengajarnya harus ditashih (ijazah billisan)

Selain dari beberapa karakteristik diatas, metode qiroati juga mempunyai ciri khusus jika dilihat dari ilmu psikologi yaitu perspektif multiple intelligences. Secara lebih jelas, model pembelajaran metode Qiroati jika dikaji dalam perspektif multiple intelligences, maka dapat dirumuskan dalam table berikut:³⁵

No	Unsur Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kecerdasan
1	Sistem pembelajaran	Klasikal dan Privat	Interpersonal dan Intrapersonal
		Guru menjelaskan dengan member contoh materi pokok bahasan, selanjutnya siswa membaca sendiri (CBSA)	Linguistik dan Intrapersonal
		Siswa membaca tanpa mengeja	Linguistik dan Matematis
2	Metode Pembelajaran	Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat	Linguistik dan Matematis
		Tidak sembarang orang boleh mengajarkan metode Qiroati. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode Qiroati	Interpersonal dan Intrapersonal

Tabel 2.1 Qiroati Perspektif Multiple Intelligences

³⁵ Dadang Ahmad, *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam perspektif Multiple Intelligences*, dalam <http://STAI Nurul Hidayah Malingping> _ Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dalam Perspektif Multiple Intelligences

Dalam metode Qiroati, system pembelajarannya menggunakan pendekatan klasikal dan privat. Hal ini berarti dapat memicu perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada anak. Anak dengan kecerdasan interpersonal yang menonjol memiliki interaksi yang baik dengan guru dan sesama temannya, pintar menjalin hubungan social, dan mampu mengetahui dan menggunakan berbagai ragam cara saat berinteraksi ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga merasakan perasaan, pikiran, tingkah laku, dan harapan teman yang lain, serta mampu bekerjasama dengan teman lain. Hal ini dapat dirangsang melalui metode pembelajaran sistem klasikal.

Sedangkan, anak dengan kecerdasan intrapersonal yang menonjol akan memiliki kepekaan perasaan dalam situasi pembelajaran yang tengah berlangsung, memahami diri sendiri, dan menyukai belajar secara mandiri. Ia juga mengetahui apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan selama proses pembelajaran. Mereka mengetahui kepada siapa harus mengajukan pertanyaan atau meminta bantuan saat memerlukan. Hal ini dapat dirangsang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran secara individual atau privat.

Adapun terkait dengan metode pembelajarannya, dalam metode Qiroati ini guru menjelaskan dengan member contoh materi pokok bahasan, selanjutnya membaca sendiri (CBSA), siswa membaca tanpa mengeja. Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat. Hal ini berarti dapat memberikan rangsangan bagi pertumbuhan kecerdasan linguistic, matematis dan intrapersonal masing-masing siswa. Salah satu dari kecerdasan linguistic adalah

pandai berbicara atau membaca huruf-huruf Al-Qur'an. Dan, dalam metode qira'ati ini, siswa dianjurkan membaca al qur'an tanpa mengeja dengan cepat dan tepat yang berarti dapat meningkatkan pengoptimalan kecerdasan matematis siswa.

Metode Qiroati menggunakan pendekatan CBSA yang berarti mendorong kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonalnya. Karena, lebih banyak disibukkan untuk aktif secara individu ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dalam metode Qiroati ada lima tahapan pengajaran diantaranya :

- a. Tahap sosialisasi, maksudnya adalah penyesuaian dengan dunia anak sehingga materi yang akan dipelajari menjadi menyenangkan dan bermakna. Tahap ini disesuaikan dengan pokok bahasan dan usia anak.
- b. Tahap terpusat, guru menjelaskan pokok bahasan dan memberi contoh beberapa baris/kata, santri menyimak dan menirukan dan meneruskan seluruh halaman tanpa diberi contoh guru. Pada tahap ini harus mengupayakan bahwa seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru dan aktif mengikuti petunjuk guru.
- c. Tahap kegiatan terpimpin, guru hanya memberi komando dengan aba-aba/ketukan, siswa membaca tanpa diberi contoh oleh guru, kecuali jika bacaan siswa kurang tepat. Pada tahap ini guru hendaknya memperhatikan siswa satu persatu untuk melihat apakah siswa aktif membaca dan memperhatikan bukunya atau tidak.

- d. Tahap semi klasikal, santri membaca sendiri secara kecil, kelompok kecil lain menyimak/menirukan. Kelompok kecil dapat didasarkan pada jenis kelamin, barisan tempat duduk atau lainnya.
- e. Tahap kegiatan individual, tiap siswa membaca sendiri beberapa baris atau seluruhnya secara bergantian sesuai kondisi.³⁶

Seluruh tahapan tersebut bertujuan untuk mencapai target dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil (makhrāj) dan sifat huruf yang sebaik mungkin, mampu membaca dengan bacaan tajwid dan mengenal bacaan garib, mengerti arti bacaan dan praktek shalat, hafal beberapa hadis dan surat pendek serta hafal beberapa doa, dan dapat menulis huruf Arab.

5. Kunci-kunci Pengajaran Metode Qiroati³⁷

a. Praktis

Contoh : أ ب baca, A-BA (bukan Alif fatha A, Ba fatha BA), dan dibaca pendek. Jangan di baca panjang Aa Baa, atau Aa Ba atau, A Baa.

b. Sederhana

Artinya : kalimat yang dipakai menerangkan diusahakan sederhana asal dapat difahami, cukup memperhatikan bentuk hurufnya saja, jangan menggunakan keterangan yang teoritis/devinitif. Cukup katakan : Perhatikan ini ! أ Bunyinya = BA

³⁶ Mawar, "Mengapa Harus Qiroati", <http://pustakamawar.wordpress.com/2007/07/26/>., dalam Google.com., 26 juli 2007, diakses tanggal 11 Maret 2017.

³⁷ Deni Firdiana, *Efisiensi Buku Qiroati dalam Pengajaran Al-Qur'an di LPI Al-Hikmah Surabaya*, 2003, hal 39

Cukup katakan : Perhatikan titiknya !. ini BA, ini TA, dan ini TSA. Dalam mengajarkan pelajaran gandeng, jangan mengatakan : “ini huruf didepan, ditengah atau dibelakang”, contohnya seperti : م م / م م - ه

Cukup katakan : semua sama bunyinya, bentuknya memang macam-macam. Yang penting dalam mengajarkan Qiroati adalah bagaimana anak biasa membaca dengan benar. Bukan masalah otak-atik tulisan, oleh karena itu disini tidak diterangkan tentang huruf yang bisa di gandeng dan yang tidak. Sederhana saja !

c. Sedikit Demi Sedikit, Tidak Menambah Sebelum Bisa Lancar.

Mengajar Qiroati tiudak boleh terburu-buru, ajarkan sedikit demi sedikit sal benar, jangan menambah pelajaran baru sebelum bisa dengan lancar, bacaan terputus-putus. Guru yang kelewat tolenransi terhadap anak degan mengabaikan disiplin petunjuk ini akibatnya akan berantakan, sebab pelajaran yang tertumpuk dibelakang menjadai beban bagi anak, ia justru bingung dan kehilangan gairah belajar. Jika disuruh mengulang dari awal jelas tidak mungkin, ia akan malu, dan akhirnya ia akan enggan pergi belajar. Guru yang disiplin dalam menaikkan pelajaran hasilnya akan menyenangkan anak itu sendiri, semakin tinggi jilidnya semakin senang, karena ia yakin akan kemampuannya, dan insyaallah akan tambah semangat menuntaskan pelajarannya. Disiplin ini memang mengundang reaksi besar baik dari santri maupun dari wali santri, oleh karenanya guru dituntut dapat

berpegang teguh, tidak kehilangan cara dengan mengorbankan disiplin tersebut. Disinilah perlu adanya seni mengajar itu.

d. Merangsang Murid Untuk Saling Berpacu.

Setelah kita semua tau mengajarkan Qiroati tidak boleh menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan benar dan cepat, maka cara yang tepat adalah menciptakan suasana kompetisi dan persaingan sehat dalam kelas, cara ini insya Allah akan memacu semangat dan mencerdaskan anak. KH. Daahlan telah merintis agar terjadi suasana ini dalam sekolah dengan terbaginya buku Qiroati dalam bentuk berjilid, karena seara otomatis setiap anak naik jilid semangat dan gairah ikut kembali baru pula.

Kenaikan kelas sebaiknya diadakan beberapa bulan sekali dengan menggunakan standar pencapaian pelajaran Qiroati, karena dengan demikian anak yang tertinggal dalam kelas akan malu dengan sendirinya.

e. Tidak Menuntun Untuk Membaca

Seorang guru cukup menerangkan dan membaca berulang-ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa dituntun latihan di bawahnya. Metode ini bertujuan agar anak faham terhadap pelajarannya, tidak sekedar hafal. Karena itu guru ketika mengetes kemampuan anak boleh dengan cara melompat-lompat, tidak urut mengikuti baris tulisan yang ada.

Apabila dengan sangat terpaksa guru harus dengan menuntun, maka dibolehkan dalam batas 1 sampai 2 kata saja. Metode ini pada awal dekade

1980 an, oleh kalangan pendidikan dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).

f. Waspada Terhadap Bacaan Yang Salah

Anak lupa terhadap pelajaran yang lalu itu soal biasa dan wajar, anak lupa dan guru diam itulah yang tidak wajar. Terlalu sering anak membaca salah saat ada guru dan gurunya diam saja, maka bacaan salah itu akan dirasa benar oleh murid, dan salah merasa benar itulah bibit dari salah kaprah. Maka agar ini tidak terus menerus terjadi dalam bacaan Al-Qur'an, maka harus waspada setiap ada anak baca salah tegur langsung, jangan menunggu sampai bacaan berhenti. Kewaspadaan inilah cara satu-satunya memberantas salah kaprah itu. Keberhasilan guru mengajar tartil dan fashih adalah tergantung pada peka atau tidaknya guru mendengar anak baca salah.

g. Drill (bisa karena biasa)

Metode drill banyak tersirat pada buku Qiroati, adapun yang secara khusus menggunakan metode ini adalah pada pelajaran : Ghorib Ilmu Tajwid, dan Hafalan-hafalan. Walaupun tanpa ada kewajiban menghafal di rumah, insyaallah dengan metode drill ini semua pelajaran hafalan akan hafal dengan sendirinya. Selain metode diatas agar proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang diharapkan, maka harus memakai strategi mengajar. Dalam mengajar Al-Qur'an dikenal beberapa macam strategi.

h. Strategi mengajar secara umum (global)

1) Individual atau privat

Santri bergiliran membaca satu persatu, satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuannya

2) Klasikal Individual

sebagian waktu digunakan guru untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran secara klasikal sekedar 2 atau 3 halaman. Dan sebagian lagi untuk individual.

3) Klasikal baca simak

Strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan Al-Qur'an orang lain. Dasar yang digunakan adalah firman Allah SWT di surat Al-A'rof ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”

i. Strategi mengajar secara khusus (detail)

Agar kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai keberhasilan yang maksimal maka perlu diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Guru harus menekan kelas, dengan memberi pandangan menyeluruh terhadap semua santri sampai semuanya tenang, kemudian mengucapkan salam dan membaca do'a iftitah.

- 2) Pelaksanaan pelajaran selama satu jam ditambah 15 menit untuk variasi (do'a-do'a harian, bacaan sholat, do'a ikhtitam atau hafalan-hafalan lainnya).
- 3) Usahakan setiap anak mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- 4) Wawasan dan kecakapan anak harus senantiasa dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang ada.
- 5) Perhatian guru hendaknya menyeluruh, baik pada anak yang maju membaca maupun yang lainnya.
- 6) Penghayatan terhadap jiwa dan karakter anak sangat penting agar anak tertarik dan bersemangat untuk memperhatikan pelajaran. Jika ada yang diam terus dan tidak mau membaca maka guru harus tetap membujuknya dengan sedikit pujian.
- 7) Motivasi berupa himbauan dan pujian sangat penting bagi anak, terutama anak pra TK. Anak jangan selalu dimarahi, diancam atau ditakut-takuti. Tapi kadang kala perlu dipuji dengan kata-kata manis, didekati serta ucapan dan pendapatnya ditanggapi dengan baik.
- 8) Guru senantiasa menanti kritik yang sifatnya membangun demi meningkatkan mutu TKQ. Jangan cepat merasa puas.

9) Jaga mutu pendidikan dengan melatih anak semaksimal mungkin.

10) Agar lebih mudah dalam mengajar, sebaiknya disediakan alat-alat peraga dan administrasi belajar mengajar di dalam kelas, antara lain : Buku Data Siswa, Buku Absensi Siswa, Kartu/Catatan Prestasi Siswa (dipegang siswa), Dan lain-lain.

C. Pembahasan Kemampuan Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an

Telah dijelaskan didepan tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap muslim yakin bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda karena yang dibacanya itu kitab suci Allah. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mu'min, baik di kala senang maupun susah.

Menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo yang mengutip pendapatnya Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap dan tingkah laku.³⁸

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

³⁸ Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002), hal. 4

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 70

Selain pendapat diatas, Menurut Saiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁴⁰

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku) dengan melibatkan unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional mengacu pada pengertian sebagai seperangkat komponen, antara lain tujuan, bahan atau materi, guru, siswa, metode, alat dan penilaian atau evaluasi. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan dan evaluasi saja tapi ia harus memperhatikan komponen secara keseluruhan.⁴¹

Mengenai Al-Qur'an, diambil dari Kitab *Tibyan*, para ulama sepakat mendefinisikannya Arti Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi SAW dan Rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril a.s. yang ditulis dalam mushaf, disampaikan secara mutawatir dan

⁴⁰ Romayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 239

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 10

merupakan ibadah bagi yang membacanya, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas.⁴²

Secara keseluruhan yang dimaksud pembelajaran Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan menulis, melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur'an yang diawali dengan huruf 'ا' sampai dengan 'ي' yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

Adapun materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, adalah:

- 1) Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai denganya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifatsifathuruf.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof)
- 5) Cara membaca Al-Qur'an⁴³

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Setiap Negara Islam memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada warganya. Akan tetapi, perbedaan budaya, bahasa menjadikan hasil dan pengajaran yang berbeda. Misalnya bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, begitu mereka mempelajari Al-Qur'an maka tanpa disengaja sedikit atau banyak mereka mengetahui makna dari Al-Qur'an tersebut. Akan tetapi untuk bangsa Indonesia dalam kehidupan

⁴² Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985), hal. 8

⁴³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam), hal. 70

sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia, maka ketika mereka membaca Al-Qur'an hanya bisa membacanya tanpa mengerti maknanya kecuali bagi orang-orang yang mengetahui bahasa Arab saja.

Adapun menurut Syahminan Zaini ada dua tingkat pengajaran Al-Qur'an antara lain :

- a. Belajar membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tajwid, hal ini berlaku bagi seluruh umat manusia, anak-anak, remaja maupun orang tua.
- b. Mempelajari arti dan maknanya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimana mengandung petunjuk dan pedoman bagi setiap muslim dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah penyempurnaan bacaan Al-Qur'an yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus dalam bukunya Metodik Khusus Pendidikan Agama, tujuan pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Agar anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar.
- b. Agar anak didik dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- c. Memperkaya perbendaharaan bahasa, kata-kata dan susunan kalimat yang indah dan menarik hati.

Dari beberapa tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Al-Qur'an adalah :

- a. Agar anak didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai dengan tajwid dan makhrojnya.
- b. Anak didik mampu menyadari bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai bacaan yang harus dibaca dengan pengertian yang seluas-luasnya.
- c. Anak didik mampu menyadari bahwa Al-Qur'an adalah sebagai pedoman, petunjuk dan rahmat bagi umat Islam khususnya dan menyadari kewajiban membaca Al-Qur'an karena membacanya termasuk ibadah.
- d. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengerti isi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

3. Komponen-komponen Pembelajaran Al-Qur'an

a. Baca Tulis Al-Qur'an

Kata Baca dalam Bahasa Indonesia mengandung arti: melihat, memperhatikan serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.⁴⁴ Dalam literature pendidikan Islam, istilah baca mengandung dua penekanan, yaitu: tilawah dan qiriah. Istilah tilawah mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membaca apa adanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik.

⁴⁴ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 62

Tulis atau menulis artinya membuat huruf (angka) dengan pena (pensil) atau kapur.⁴⁵ Dalam literature pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu: tulis dalam arti *khath* dan *kitabah*. *Khath* mengandung makna menulis dengan benar dan baik. Sedangkan *Kitabah* mengandung makna menulismewasiatkan atau mewajibkan.

Sedangkan Al-Qur'an artinya adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, difahami dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia (kitab suci umat islam).⁴⁶

Dalam bukunya M. Hasbi Ash Shiddieqy mendefinisikan bahwa Al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "mashdar" yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu "maqu : yang dibaca".⁴⁷

Definisi Al-Qur'an menurut Khodijatussholihah dalam bukunya bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang mu'jiz diturunkan kepada penitip para Nabi dan para Rasul, dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu Jibril As. Yang ditulis didalam mushhaf dan dinukilkan kepada kita dengan mutawatir, yang diperintah membacanya yang diawali dengan surah Al Fatihah dan diakhiri dengan surah An-nas. Dan dihukumi ibadah bagi yang membacanya.⁴⁸

Dari beberapa definisi Al-Qur'an diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

⁴⁵ Depdikbud RI, *Kamus Besar...*, hal.968

⁴⁶ Depdikbud RI, *Kamus Besar...*, hal. 24

⁴⁷ M. Hasbi Ash Siddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), hal. 1

⁴⁸ Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiro'at Tujuh Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-husna1983), hal. 13

Muhammad melalui malaikat jibril dengan berangsur-angsur, dan bagi siapa saja (umat islam) yang membacanya maka termasuk ibadah dan mendapatkan pahala. Dahulu al-qur'an itu masih berupa lembaran-lembaran namun sekarang sudah dijilid menjadi satu.

Walaupun Al-Qur'an itu sudah berusia sekian ribu tahun, sudah diterjemahkan dengan berbagai bahasa di dunia ini namun keasliannya, huruf dan bahasanya masih tetap utuh sebagaimana keadaan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dari dulu sampai sekarang tak berubah sebutir dzarrahpun,⁴⁹ sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al Hijr ayat 9 :

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (Q.S.Al-Hijr:9)

Ayat tersebut adalah kalam Allah yang menjamin kemurnian Al-Qur'an sampai kapanpun dan tak ada yang bisa merubahnya dan Allah yang akan menjaga kemurniannya.

Pada ayat al-Hijr tersebut, Tafsir Ath-Thabari menjelaskan dengan detail sebagai berikut :

Firman Allah Ta'ala *انا نحن نزلنا الذكر* “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an*”. Maksud kata *الذكر* dalam ayat ini adalah Al-Qur'an.

وانا له لحفظون “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya,*”

Kami benar-benar memelihara Al-Qur'an dari penambahan sesuatu yang batil dan bukan bagian dari Al-Qur'an, atau dari pengurangan terhadap hukum-hukumnya, batasan-batasannya, dan kewajiban-kewajibannya.

⁴⁹ Khadijatus Shalihah, *Perkembangan Seni...*, hal. 12

Penjelasan kami ini sejalan dengan pendapat ahli takwil, mereka yang berpendapat demikian salah satunya sebagai berikut : Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata : Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata : Isa menceritakan kepada kami, Al- Harits menceritakan kepada kami, ia berkata : Al Husen menceritakan kepada kami, ia berkata : Waraqa menceritakan kepada kami, Al- Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata : Syababah menceritakan kepada kami, ia berkata : Waraqa menceritakan kepada kami, Al Musanna menceritakan kepada kami, ia berkata : Abu Huzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata : Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid tentang firman Allah *وانا له لحفظون* “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” ia berkata, “Maksudnya adalah pada sisi Kami”

Ada juga pendapat mengatakan bahwa partikel *هـ* dalam firman Allah *وانا له لحفظون* kembali kepada Muhammad, sehingga artinya adalah sesungguhnya Kami benar-benar memelihara Muhammad dari musuh-musuhnya yang hendak berbuat jahat kepadanya.⁵⁰

Selain dari tafsir diatas, ada juga tafsir Al Qurthubi yang pengarangnya adalah Syaikh Imam Al Qurthubi, beliau menjelaskan sebagai berikut :

Firman Allah SWT , *انا نحن نزلنا الذكر* , “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an*”. Yang dimaksud adalah Al-Qur’an.

وانا له لحفظون “*Dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”, dari tindakan menambahkan sesuatu kedalamnya atau mengurangi kandungannya.

⁵⁰ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami’ Al Bayan...*, hal. 719-721

Qatadah dan Tsabit Al Bunani berkata, “Allah menjaganya dari tambahan yang batil di dalamnya oleh para syetan atau mengurangi kandungannya yang hak”. Dengan demikian, Allah senantiasa menjaganya sehingga masih tetap terjaga.⁵¹

Maka Allah *‘Azza wa Jalla* menjaganya untuk kepentingan kita dan tidak hilang. Dikatakan, “*dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” adalah untuk Muhammad SAW agar beliau menyabdakan kepada kita atau menyabdakan kepada-Nya. Atau “*sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” dari keadaan hampir terbunuh. Kesamaanya adalah firman Allah yang artinya “*Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*” (Q.S. Al-Maidah:67)

Sedangkan نحن (*Kami*) boleh marfu’ karena sebagai mubtada’. Sedangkan kalimatnya adalah khabar ان juga boleh نحن menjadi *ta’kid* (penguat) untuk isim ان ditempat harus yang *manshub*, dan bukan menjadi *fashilah* (pemutus apa-apa yang sesudahnya bukan yang *ma’rifah*, akan tetapi ia adalah kalimat, sedangkan kalimat bisa menjadi kata sifat untuk nakiroh sehingga hukumnya adalah hukum nakirah.⁵²

Allah berusaha menyenangkan hati orang mukmin saat menghadapi tuduhan dan sikap para penentang dengan firman-Nya, "Kalian jangan meragukan kebenaran Al-Qur’an, karena Al-Qur’an berasal dari Allah Swt yang diturunkan ke dalam hati Nabi dan Allah sendiri yang akan menjaganya. Artinya, saat Al-Qur’an diturunkan, disampaikan kepada masyarakat dan ditulis, tidak ada campur tangan pihak lain apa lagi penyimpangan.

⁵¹ Sebuah atsar pada Ath Thabari (14/7) dan Al Ma’ani, karya An Nuhas (3/11)

⁵² Imam Al Qurthubi, *Al Jami’ li...*, hal. 14-15

Allah tidak akan membiarkan ada tambahan atau pengurangan dalam Al-Qur'an sampai dunia berakhir. Sejarah menjadi bukti akan keautentikan Al-Qur'an hingga kini. Belum lagi banyak kaum Muslimin yang menghafal seluruh Al-Qur'an dan senantiasa menjaganya dengan membacanya di waktu-waktu salat maupun di luarnya. Penulis Al-Qur'an ada beberapa orang yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad Saw dan mereka bisa membandingkan tulisan masing-masing dengan lainnya agar tidak terjadi kesalahan penulisan

b. Tahfidzul Qur'an

Istilah Tahfidzul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari Al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Menghafal Al-Qur'an telah dilakukan sejak Al-Qur'an itu diturunkan. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang Ummi (tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah swt di kalangan umat yang ummi pula. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan 22 hari.⁵³

Jadi menghafal Al-Qur'an adalah proses mempelajari Al-Qur'an agar masuk di dalam ingatan supaya hafal, sehingga dapat melafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Dari pengertian di atas, secara teori dapat kita bedakan adanya 3 aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu :

a. Mencamkan, yaitu menerima kesan-kesan

⁵³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 23

b. Menyimpan kesan-kesan

c. Mereproduksi kesan-kesan

Atas dasar kenyataan inilah maka biasanya ingatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima kesan dengan sengaja dan dikehendaki, atau bisa juga di sebut dengan menghafal. Sedangkan pengertian menghafalkan Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari Al-Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf Al-Qur'an. Pada perkembangan lebih lanjut, hifdzul Qur'an (menghafal) merupakan upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab sucinya sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada di dalamnya.⁵⁴

Menghafal Al-Qur'an sudah merupakan kebiasaan bagi umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw sangat besar perhatiannya terhadap Al-Qur'an. Ia selalu membacanya dalam setiap kesempatan bahkan malam sekalipun.⁵⁵ Quraish Syihab menambahkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat. Kemukjizatan Al-Qur'an bersifat immaterial yaitu kemukjizatan yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat dipahami oleh akal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dapat dijangkau oleh yang menggunakan akal di mana dan kapan saja.⁵⁶

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu pekerjaan mulia, dan keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang.

⁵⁴ Abdul Aziz AR, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Insan Qur'ani Press, 1990), hal. 2

⁵⁵ Ahmad Kholil Jum'ah, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 46

⁵⁶ Quraish Sihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Miza, 1997), hal. 23

4. Kriteria Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil, mujarab, berlaku atau mengesankan”.⁵⁷ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif berarti “dapat membawa hasil, berhasil guna”.⁵⁸

Menurut bahasa, “kata efektivitas berarti dapat membawa hasil. Sehingga sesuatu dapat dikatakan efektif, bila berhasil dan dapat mencapai tujuan sebagaimana telah dirumuskan atau direncanakan sebelum melakukan hal tersebut”.⁵⁹ Efektifitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana apa yang telah diprogramkan itu dapat terlaksana atau tercapai dengan baik. Efektifitas juga menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

Dalam dunia pendidikan efektifitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu segi efektifitas mengajar guru dan segi efektifitas belajar ,murid. Efektifitas mengajar guru terutama menyangkut jenis-jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Efektifitas belajar murid terutama menyangkut tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

⁵⁷ John M Echols dan Hasan Shadily, *An-English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), Cet. XXIII, hal. 207

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 284

⁵⁹ G. B Yuwono, *Pedoman Umum Ejaan Indonesia yang Telah Disempurnakan*, (Surabaya: Indah, 1987), hal. 39

Menurut Nana Sudjana, indikator-indikator efektifitas pembelajaran meliputi:

- a. Kesesuaian proses pembelajaran dengan kurikulum
- b. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru.
- c. Keterlaksanaan program pembelajaran oleh siswa.
- d. Interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa.
- e. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran.
- f. Motivasi siswa meningkat.
- g. Keterampilan dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi.
- h. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁶⁰

Sedangkan indikator-indikator efektifitas dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah:

- a. Anak didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan bertajwid.
- b. Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dalam waktu 7 bulan.
- c. Siswa mampu membaca Al-Qur'an tanpa ditunjuk dalam waktu yang singkat.

Selain dari paparan kriteria diatas, menurut Imam Murjito adalah murid atau santri mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan Kaidah Tajwid

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Cet. III, hal. 60-63

yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Shallallaahu ‘alaihi wasallam.⁶¹

Dari penjelasan di atas mengenai indikator keefektifan pembelajaran, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terpenuhinya indikator-indikator yang telah disebutkan di atas, sedangkan mengenai keefektifan pembelajaran membaca Al-Qur’an menurut penulis sama saja seperti indikator-indikator yang telah disebutkan di atas. Namun, didalam penulisan ini keefektifan pembelajaran Al-Qur’an yang dimaksud adalah tercapainya tujuan dan target yang ingin di capai dari pembelajaran Al-Qur’an dengan metode qiraati yakni tumbuhnya kemampuan para santri dalam membaca Al-Qur’an dengan waktu yang singkat dan hasil belajar yang memuaskan.

Kemampuan baca tulis Al-Qur’an pada setiap anak didik memang harus diperhatikan tidak dibiarkan begitu saja, supaya benar-benar diketahui seberapa jauh anak didik mendalami dan bisa mempraktekkan baca tulis Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Adapun yang menjadi ruanglingkup penilaian Kurikulum Baca Tulis Qur’an (BTQ) meliputi :⁶²

- a. Praktikum qiraah untuk mengukur kemampuan peserta santri dalam membaca Al-Qur’an.

⁶¹ Imam Murjito, *Pedoman Qiroaty*, (Semarang, Yayasan Pendidikan Al-Qur’an Raudhatul Mujawwidin), hal. 19

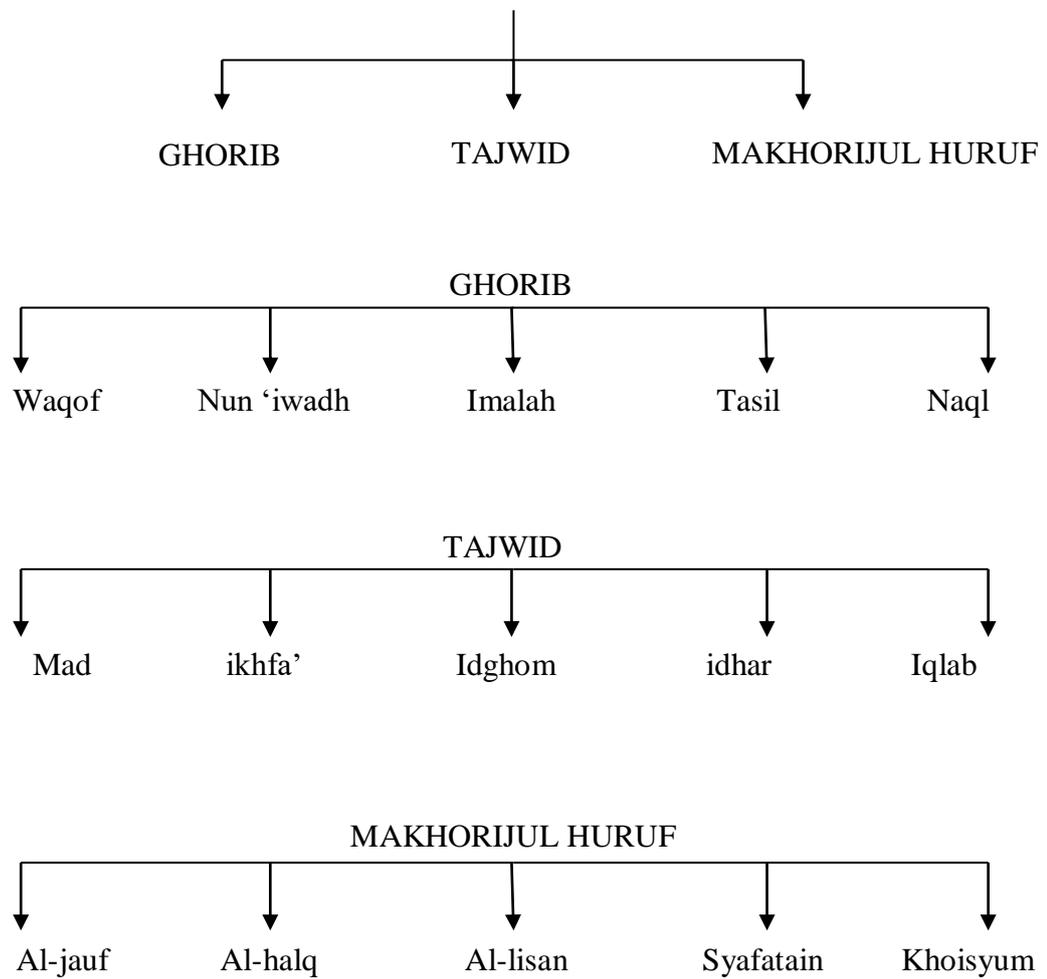
⁶² <http://haelani1985.blogspot.co.id/2014/04/pedoman-kurikulum-baca-tulis-al-quran.html> diunduh tgl 12 Januari 2017

- b. Tes tertulis untuk mengetahui kemampuan santri dalam menulis Al-Qur'an.
- c. Menghafal surat – surat atau ayat-ayat pilihan.
- d. Pengamatan langsung terhadap santri untuk mengukur aspek afektif dan psikomotoriknya.
- e. Aspek amaliah santri untuk selalu melakukan tadarus dan tadabbur Alqur'an.

Setelah adanya penilaian, maka disini ada beberapa proses sertifikasi untuk para santri. Proses pemberian sertifikat BTQ kepada peserta didik/santri yang telah dinyatakan lulus. Sertifikat lulus BTQ dapat diterbitkan oleh Kantor Kemenag, satdik atau instansi lain yang berwenang. Sertifikat lulus BTQ dapat dikeluarkan kepada: *pertama*, Peserta didik yang mengikuti tes awal pada th/semester pertama pembelajaran telah memperoleh nilai A. *Kedua*, Peserta didik yang telah memperoleh bimbingan dan lulus tes dengan memperoleh nilai minimal B. *ketiga*, Peserta didik yang telah memperoleh sertifikat lulus BTQ dapat mengikuti sertifikasi lanjutan.

Skematik Grand Teory Metode Qiroati

METODE QIROATI (KH. DAHLAN SALIM ZARKASYI)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada ruang lingkup penelitian. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang (Implementasi Metode Qiroati untuk Meningkatkan Kemampuan Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang), maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi komparatif. Dalam penelitian kualitatif manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan sesuai dengan keadaan sebenarnya (alamiah). Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁴

⁶³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 4

⁶⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 6

Dalam arti yang lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perkembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.⁶⁵

Adapun pengertian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁶⁶

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Sasaran penelitian ini adalah perilaku atau tindakan-tindakan, kebijakan-kebijakan yang dipergunakan dan diambil oleh seorang Kyai dalam menerapkan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur’an.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai human instrument, penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, yang mana peneliti melakukan penelitian secara

⁶⁵ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Aruzz Media, 2012), hal. 25

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 310

terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kyai, para ustadz, dan santri di pesantren yang peneliti amati. Disini kedudukan peneliti sebagai peneliti studi kasus yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan masyarakat, sedangkan studi kasus berkenaan dengan segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan kasus yang bertujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu unit individu. Di dalam penelitian ini peneliti berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut.

Sebagai human instrument, peneliti harus dibekali kemampuan metode penelitian kualitatif, etika penelitian, dan ilmu pengetahuan sesuai bidang yang diteliti. Dengan kata lain, peneliti harus mempunyai integritas, bukan personalisasi dari seorang peneliti ilmiah, melainkan terejawantahkan saat peneliti datang ke lokasi penelitian dan berbaur dengan informan. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif bergantung pada orang yang menelitinya. Kredibilitas, reputasi, dan kepakarannya menjadi modal pokok sekaligus menjadi ukuran diterima secara utuh atau ditolak dengan diskusi atau perdebatan.⁶⁷

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan yakni peneliti mewawancarai kyai, para ustadz, dan pengurus mengenai metode qira'ati dalam pembelajaran Qur'an di Pesantren tersebut, hal ini peneliti lakukan supaya mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang peneliti butuhkan.

⁶⁷ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi...*, hal. 95

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan penelitian adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan, 4) tidak mengekplotasi informan, 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan, 6) menghargai pandangan informan, 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan, dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subyek penelitian sehari-hari.

C. Lokasi Penelitian

Gambaran sekilas tentang lokasi penelitian ini dipandang penting di kemukakan agar diperoleh pemahaman yang lebih sempurna tentang fenomena yang dijadikan bahan kajian.

Nama pondok pesantren yang peneliti teliti ini namanya Nurul Huda, yang bertempat di jalan Kramat, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pondok Pesantren ini merupakan salah satu dari beberapa pondok tahfidzul Qur'an yang ada di Singosari Malang. Pesantren ini memiliki santri putra dan santri putri, dengan jumlah keseluruhan sekitar 300 santri.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati, atau diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto, atau film.⁶⁸

Karena itu data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena mengenai “Metode Qiroati dalam Pembelajaran Qur’an”. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dimana data diperoleh.⁶⁹

Peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggalianya. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain., mengikuti prinsip bola salju dan berakhir hingga informasi tentang metode qiroati

⁶⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 157

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 129

dalam pembelajaran Qur'an secara utuh dan mendalam. Untuk itu peneliti menggunakan teknik snowball sampling, yaitu peneliti terus mengejar data yang didapat secara berantai, dan selalu mencari data yang saling mendukung. Informasi utama akan membantu menunjukkan data-data lain yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian dan mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

Adapun sumber data atau informan dalam penelitian ini antara lain 1) Kyai, 2) pengurus atau ustadz, 3) dokumen-dokumen, 4) observasi peneliti tentang kegiatan santri-santri di pesantren.

Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauhmana kemampuan dan keterampilan yang dibina peneliti sejak awal memasuki lokasi penelitian. Sedangkan sumber data yang berhasil disaring dari komunikasi dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam upaya memperoleh data dilapangan, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun dapat diulang. Dalam observasi seharusnya melibatkan 2 komponen yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer dan objek yang diobservasi

yang dikenal sebagai observe.⁷⁰ Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁷¹

Metode ini terdiri dari tiga jenis yaitu : observasi peran serta (partisipant observation), observasi terus terang dan tersamar (over observation dan cover observation), dan pengamatan tidak terstruktur.⁷² Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan pengamatan berperan serta dengan alasan bahwa jarang sekali peneliti dapat mengamati subjek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.⁷³

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti juga akan berusaha untuk menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti.⁷⁴ Tujuan keterlibatan ini adalah untuk mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi.⁷⁵ Namun peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar yang berusaha menjadi orang dalam yang terlibat aktif dalam kegiatan.

⁷⁰ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal 69-70

⁷¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Jakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136

⁷² Sigiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 226

⁷³ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 121-122

⁷⁴ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal. 124

⁷⁵ Budi Puspo, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hal. 124

2. Metode Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁷⁶ Metode wawancara dipergunakan oleh seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.

Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini peneliti menggunakan alat perekam dan pencatat. Isu pokok yang akan digali dengan teknik ini tentang penerapan metode qira'ati dalam pembelajaran Qur'an.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kyai, ustadz, pengurus pondok dan santri yang ada di Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang.

3. Metode Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik.⁷⁷

Dokumentasi dari asal dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat.

Dokumenter adalah salah satu metode kualitatif, baik berupa gambar atau catatan peristiwa lainya dan merupakan cara untuk memperoleh data dengan jalan

⁷⁶ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2006) hal. 113

⁷⁷ Rochajat, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: CV Masdar Maju, 2007), hal. 71

mencari sumber informasi dari berbagai dokumen yang bersangkutan dengan masalah yang akan diteliti.

F. Analisis Data

Menganalisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti untuk menambah pemahaman peneliti dan untuk memungkinkan peneliti melaporkan apa yang telah ditemukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari pola, menentukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.⁷⁸ Secara sederhana analisis data dapat dikatakan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup empat komponen yang saling berkaitan yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan semenjak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai semua data yang diperlukan terkumpul. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumen-dokumen.

⁷⁸ Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Metode*, (London: TT, 1982), hal. 145

2. Reduksi data

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi data dan mengkode data. Kode adalah singkatan kata atau simbol yang dipakai untuk mengklasifikasikan serangkaian kata, sehingga mudah dibaca oleh siapa pun. Kode yang digunakan dalam penelitian ini berupa huruf dan angka.⁷⁹

3. Penyajian Data

Pada tahap ini adalah mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah antara satu tahap dengan tahapan yang lain., tetapi setelah kategori terakhir direduksi, maka keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu. Dengan melihat penyajian data, maka akan dipahami apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. Kesimpulan

Langkah ini adalah lanjutan dari tahap diatas. Dari tahap ini dapat diketahui arti dan makna data yang diperoleh baik observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dijamin kepercayaan dan validitasnya, maka pengecekan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁷⁹ Rochiati Wiraatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 140

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi meliputi :

1. Triangulasi Sumber

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan emmbandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya. Maksudnya, setelah peneliti melakukan aancara dengan kyai, dewan pertimbangan pesantren, dan pengurus pesantren. Kemudian dari hasil wawancara tersebut dikonfirmasi mulai dari hasil mewancarai kyai, dean pertimbangan pesantren, pengurus pesantren dan santri.

2. Triangulasi metode

Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang beredar, seperti membandingkan hasil wawancara dari pihak kyai pesantren dengan hasil pengamatan, hasil waawancara dengan dokumen yang terkait, dan hasil pengamatan dengan dokumen terkait.

Menurut Sanapiah Faisal, sebuah penelitian yang dianggap sudah mencapai standar kredibilitas penelitian minimal sedah menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.⁸⁰ Bertolak dari pendapat ini maka peneliti maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode.

⁸⁰ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; dasar-dasar dan aplikasi*,((Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990), hal. 31

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Faisal penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan proses yang berbentuk siklus.⁸¹ Dalam hal ini, peneliti melakukan dengan tiga tahapan yang berlangsung bolak balik, yaitu :

1. Orientasi atau eksplorasi yang meluas dan menyeluruh, biasanya masih bergerak ketingkat permukaan. Tahap orientasi, peneliti akan mengumpulkan dan menelaah berbagai referensi baik dari buku, majalah, jurnal dan situs internet yang berkaitan dengan fokus masalah.
2. Eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman tertentu. Dalam tahap ini, peneliti telah melakukan observasi secara langsung dan akan berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang fenomena yang menjadi obyek penelitian dengan berbagai relaitas yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh fenomena dilapangan.
3. Mengecek atau mengkonfirmasi hasil temuan penelitian dengan member chek. Pada tahap akhir, peneliti mengumpulkan hasil observasi, waancara, dan dokumentasi yang sebelumnya dianalisis dan telah dituangkan dalam bentuk laporan kepada informan, agar dikoreksi kesesuaian dengan informasi yang telah mereka berikan. Tindak lanjut berikutnya, peneliti melakukan serangkaian reduksi terhadap data-data yang tidak sesuai dengan informan.

⁸¹ Sanapiah Faisal, *Penelitian...*, hal. 54

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdiri PPQNH

Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda berdiri pada tahun 1973 atas tuntutan dan dorongan kondisi bacaan Al-Qur'an dimasyarakat yang masih cukup memprihatinkan. Bahkan untuk mencari sosok penghafal Al-Qur'an pada waktu itu sangatlah sulit. Berangkat dari kondisi itulah, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda berkembang dan mendapat dukungan positif dan kepercayaan dari masyarakat luas. Dukungan tersebut datang dari para Kyai, Ulama', tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar agar Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda dapat membantu memperbaiki kondisi masyarakat menjadi lebih baik dan ideal sesuai ajaran dan nilai luhur agama Islam.

Pada bulan Mei 1973 M, diresmikanlah pesantren ini, dengan nama pemberian pengasuh, Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda. Peresmian ini dilangsungkannya bersamaan dengan khotmil Qur'an yang pertama kalinya di PPQNH. Tahun ke tahun, santri yang datang untuk mengaji di PPQNH semakin bertambah. Sudah barang tentu kapasitas asrama yang berada di barat Pasar Singosari ini, dengan hanya berluaskan 200 meter tidak cukup untuk menampung para pendatang. Pada tahun 1977 M, dibangunlah gedung berukuran 12x15 m² dengan jumlah 6 kamar. Sedangkan kamar yang berukuran 3.5x3,5 m² merangkap

sebagai musholla putri, yang mana pada saat itu santri putri terhitung lebih banyak.⁸²

Selanjutnya, al-Maghfurlah K.H. Abdul Manan Syukur, selaku pendiri dan sekaligus pengasuh pertama ketika itu, bekerja keras mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda sesuai dengan cita-cita dasarnya. Untuk itu beliau berusaha dan berupaya dengan berbagai macam cara untuk membina pengajaran Al-Qur'an didalam lingkungan pesantren, serta di beberapa daerah dilingkungan pesantren melalui khotaman Al-Qur'an dan majelis tadarus Al-Qur'an. Dampaknya perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda sangat menonjol dan pesat, hingga akhirnya Pondok Pesantren Nurul Huda mampu menjadi mercusuar Al-Qur'an bagi masyarakat sekitar.

Semula PPQNH hanyalah surau kecil dari papan kayu yang disertai tumpukan-tumpukan sisa bambu yang masih sanat tradisional. Selang beberapa tahun berikutnya, pondok pesantren ini diramaikan dengan kehadiran 40 santri yang sorogan mengaji Al-Qur'an. Dengan metode yang ada, bapak pengasuh mulai mengundang ratusan masyarakat dari daerah sekitar untuk mengaji Al-Qur'an di Jalan Kramat no.23 (sekarang no. 71). Pengasuh dibantu oleh beberapa santrinya yang dinilai mumpuni. Materi yang diberikan mulai dari baca tulis huruf arab, sampai bagaimana santri dapat memahami dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Selain itu, Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda juga menaruh perhatian besar terhadap perkembangan sektor pendidikan secara umum. Hal ini dibuktikan

⁸² Buku album kenangan santri tahun 2013/2014, hal. 10

dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan edukatif non Al-Qur'an informal seperti keterampilan (kursus khitobah, dan tata boga), kesenian (hadroh banjari, kaligrafi dan tahsinul qira'ah), hingga madrasah diniyah dan kelas takhassus kitab kuning. Sementara untuk kegiatan pendidikan formal Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda mendorong dan membuka lebar kesempatan pada para santri untuk mengikuti kegiatan di lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada disekitar pesantren, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Maka berdasarkan kesadaran dan pemikiran inilah Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda diusia yang sudah dewasa ini berupaya mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan yang lebih luas dengan berbagai macam unit pendidikan untuk berperan lebih mantap menghasilkan generasi yang berkualitas, pandai dalam Al-Qur'annya, tekun ibadahnya, berakhlak karimah dan memiliki wawasan dengan kecerdasan yang dapat diandalkan.⁸³

Dari tahun ke tahun, pembangunan terus dilakukan dalam upaya menampung santri yang berdatangan dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga saat ini kurang lebih luas keseluruhan PPQNH sekitar 2,5 hektar dari yang hanya 200 m² dahulu. Kisaran tahun 2008-2014 diadakan peningkatan dan pembaharuan gedung-gedung, baik asrama maupun kelas-kelas diniyah/mengaji.⁸⁴ Dari mulai putra sampai putri secara bertahap. Pembagian gedung tersebut sebagai berikut : *pertama*, lokal gedung 3, dengan kapasitas sebagai kantor, kamar asatidz dan para santri. *Kedua*, lokal gedung bertingkat 3 yang baru selesai pembangunannya dengan rincian sebagai kamar santri dan ruang kelas diniyah. *Ketiga*, lokal gedung

⁸³ Buku brosur Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda

⁸⁴ Observasi, 5 April 2017

bertingkat 4 dengan pembagian sebagai mushola, kamar santri dan jemuran. *Keempat*, gedung putri, lokal gedung berlantai 4 dengan pembagian yang sama dengan putra, yaitu sekitar 30 kamar dan beberapa ruangan untuk kantor serta kelas diniyah dan mushola. PPQNH juga telah membangun gedung PPQNH 2, yang diperuntukan bagi santri anak-anak, hingga kini PPQNH 2 tampak mewah dan megah dengan 3 lantai lengkap dengan taman bermain.⁸⁵

2. Lahirnya Madrasah Murottilil Qur'an

PPQNH mulanya masih mengkiplat pada pendidikan lama, yaitu pola sorogan, dimana santri belajar langsung dihadapan bapak pengasuh. Dan pola ini sekarang mengalami penurunan, karena seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang pesat. Menangani hal ini, PPQNH membuat terobosan dengan mendirikan madrasah (klasikal) dengan mengaji Qur'an pada santri yang sudah dianggap mampu. Metode pembelajaran ini secara bertahap dilaksanakan sebagai berikut :

- a) Santri baru diwajibkan mengikuti pengajian Qur'an dengan metode Qiroati, mulai dari jilid 1 sampai jilid 6, kemudian diteruskan dengan tajwid dan ghoroibul Qur'an.
- b) Setelah tahapan ini selesai, maka santri diwajibkan menghafalkan juz 'Amma (juz 30) dan surat wajib, yaitu Waqi'ah, ar Rahman, al Mulk, Yasin, al Kahfi, Dukhon dan Sajadah.
- c) Setelah itu berlanjut, ketahapan dimana santri diwajibkan memahami dengan mengaji Qur'an 30 juz kepada para santri yang dianggap sudah mampu untuk mengajar (metode ini dikenal dengan bin nadhor)

⁸⁵ Buku album kenangan santri tahun 2013/2014, hal. 11

- d) Setelah tiga metode diatas dianggap lulus, maka para santri mengkaji dan memahami Qur'an secara langsung kepada bapak pengasuh selama satu tahun (santri yang sudah lulus metode bin nadhor meneruskan ke jenjang Jam'iyah Murottilil Qur'an/JMQ).
- e) Setelah lulus, santri yang ingin menghafalkan Qur'an secara bil ghoib bisa langsung menyetorkan hafalannya kepada bapak pengasuh, dengan pengawasan dari santri-santri hufadz lain (santri yang menghafal mengikuti program tahfidz). Meskipun nantinya santri tahfidz diberikan kebebasan waktu untuk menghafalkan maqro', mereka tetap wajib mengikuti kegiatan pondok yang lain. Selain pengajian diatas, santri juga diberikan pengajian kitab-kitab kuning yang berisikan tentang ilmu-ilmu Qur'an, seperti Fathul Mannan, at Tibyan, Tafsir Jalalain, dan yang diajarkan pada pondok pesantren salaf yang lain.

3. Lahirnya Madrasah Diniyyah Salafiyyah

Metode pengajaran masih sama dengan sistem lama, yaitu dengan cara sorogan. Namun dikarenakan kemajuan santri dari berbagai daerah semakin meningkat, maka dibentuklah suatu lembaga untuk menaungi para santri dalam hal pendidikan agama, yaitu Madrasah Diniyyah Salafiyyah dengan jenjang pendidikan 6 tahun. Meskipun PPQNH merupakan pondok pesantren Al-Qur'an, namun pendidikan dan pengajian kitab kuning juga tetap diprioritaskan, guna untuk memahami ayat-ayat Qur'an yang dibaca oleh para santri.

Adapun pengajian kitab-kitab yang ada pada madrasah diniyah salafiyyah ini tidak beda dengan pengajian kitab-kitab di pondok pesantren salaf, seperti

pengajian kitab nahwu, sorof, fiqih, ushul fiqh, tajwid, hadits, ilmu hadits, aqidah akhlaq, tauhid, bahasa arab, ilmu tafsir, tafsir dan faroidh. Pengajaran diniyyah seperti ini tidak ada bedanya dengan pengajaran di sekolah formal, hanya saja madrasah diniyyah ini hanya ditekankan kepada pembahasan serta pemahaman masalah-masalah agama Islam. Jam pelajaran dimulai pada sore dan malam hari. Untuk jam sore dimulai dari pukul 15.30-17.00 WIB, sedangkan jam malam dimulai dari pukul 19.30-21.00 WIB.

Proses pelaksanaan pembelajaran metode Qiroati yang diterapkan dalam satu kelas diberikan materi yang sama karena didalam kelas pembelajaran secara homogen. Misalnya anak jilid satu bercampur dengan jilid satu, anak jilid dua bercampur dengan jilid dua, dan seterusnya sampai dengan jilid enam. Dalam pembagian perjilid dibagi menjadi dua tahap yaitu tahap jilid awal dan tahap jilid akhir.

4. Kegiatan Ekstra Pesantren

Alat seni Terbang yang asal dari daerah Banjarmasin yang kini lebih dikenal dengan istilah terbang Albanjari, dengan diiringi syair-syair sholawat nabawiyah serta alunan pukulan terbang islami sudah sangat membudaya dilingkungan PPQNH. Kegiatan ini mulai dirintis pada tahun 1992, dengan mendatangkan pengajar dari Pasuruan.

Disamping terbang Albanjari, PPQNH juga menyediakan ekstra khitobah sebagai pendidikan guna mencetak seorang da'i atau muballigh di masyarakat kelak. Selain itu, juga terdapat kegiatan ekstra yang lain, secara lengkap meliputi : kaligrafi/khot, tilawah dan jurnalistik. Untuk ekstra jurnalistik, PPQNH mulai

serius menekuninya pada tahun 2014 dibawah bimbingan santri-santri yang telah mumpuni pada bidangnya.

PPQNH juga menyediakan sarana dan prasarana untk menunjang kegiatan ekstrakurikuler ini, seperti perpustakaan, majalah dinding (mading), publikasian surat kabar/koran, majalah, buletin. Selain itu PPQNH juga menyediakan ruang kesehatan untuk menangani santri yang mempunyai keluhan tentang penyakitnya. Ini semua merupakan paket lengkap yang jarang ditemui di pondok pesantren yang lain.

Untuk pemilihan metode pembelajaran yang diterapkan dalam metode Qiroati di Pondok Pesantren Nurul Huda disesuaikan dengan jilid anak dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Metode pembelajarannya yaitu Individual (sorogan), klasikal individual dan klasikal baca simak, membaca, menulis, ceramah dan drill.⁸⁶

5. Dewan Pengasuh

Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda diasuh dan dikembangkan secara profesional dengan menerapkan pola terpadu berdasarkan nilai-nilai salaf yang telah ditanamkan sejak awal oleh al-Maghfurlahuma KH. Abdul Manan Syukur dan Nyai Hj. Umi Hasanah sebagai pendiri dan pengasuh pertama.

Saat ini tongkat estafetnya dilanjutkan oleh dzurriyah beliau, yaitu :

- a) KH. Muhammad Khoirul Amin
- b) KH. Ibnu Hamdun, S.Pd.I
- c) KH. Ahmad Noer Junaidi, S.Pd., M.Si.

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

- d) Agus H. Abdul Aziz Muslim
- e) Nyai Hj. Ummu Zahroh
- f) Nyai Hj. Nailul Farohah
- g) Nyai Hj. Musyarofah, S.Ag.
- h) Ning Nur Lailiyah, S.Ag. M.A.

6. Fasilitas PPQNH

Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda terdiri dari :

- a) Asrama pemondokan yang nyaman dan representatif
- b) Ruang pendidikan
- c) Musholla sebagai laboratorium ibadah
- d) Unit kesehatan Pondok Pesantren
- e) Kopontren, wartel dan kantin
- f) Halaman yang luas dan asri
- g) Perpustakaan

7. Kegiatan Harian Santri

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
03.30-04.00	Solat Tahajud	Seluruh santri
04.15-04-45	Jama'ah sholat Subuh	Seluruh santri
05.00-06.10	Pengajian Al-Qur'an	Sesui tingkatan masing-masing
06.10-06.45	Persiapan sekolah formal	Santri sekolah formal

06.45-13.00	kegiatan sekolah formal	Santri sekolah formal
07.00-09.30	Pengajian Qur'an bil Ghoib	Santri Huffadz
13.00-15.00	Istirahat dan persiapan madrasah Diniyah salafiyah sore	Santri diniyah salafiyah sore
15.15-15.30	Jama'ah sholat Ashar	Seluruh santri
15.30-17.00	Madrasah Diniyah salafiyah sore	Santri diniyah salafiyah sore
17.00-17.40	Persiapan sholat jamaa'ah maghrib	Seluruh santri
17.45-18.30	jamaa'ah sholat maghrib	Seluruh santri
18.30-19.20	Pengajian Al-Qur'an	Sesui tingkatan masing- masing
19.30-19.45	Jamaa'h sholat Isya'	Seluruh santri
19.45-20.00	persiapan madrasah Diniyah salafiyah malam	Santri madrasah diniyah salafiyah
20.00-21.00	Madrasah Diniyah salafiyah malam	Santri madrasah diniyah salafiyah
	Tartil Al-Qur'an Bil Ghoib	Santri Huffadz
20.30-22.30	Pengajian Al-Qur'an Bil Ghoib	Santri Huffadz

21.00-22.00	Program bahasa Arab dan Inggris	Santri program bahasa
22.15-03.30	Istirahat	Seluruh santri

Tabel. 4.1. Kegiatan harian santri

8. Ciri khas dan Keunggulan PPQNH

Laa Yauma Illa Bil Qur'an

- a) Setiap hari santri dididik membaca Al-Qur'an.
- b) Santri pemula dibimbing pengajian Al-Qur'an metode Qiroati dan menghafal juz 'Amma.
- c) Santri yang sudah mampu atau berhasil dapat memilih program Al-Qur'an Bin Nadhri dengan menghafal surat-surat penting atau program menghafal Al-Qur'an Bil Ghoibi.
- d) Qiro'ah sab'ah merupakan program lanjutan bagi santri yang telah khotam Al-Qur'an bil ghoib 30 juz.
- e) Al-Qur'an disampaikan dengan metode Talaqqi dan Musyafahah serta sistem ijazah atau sanad yang bersambung sampai Rasulullah SAW.

Tarbiyah Wat Ta'lim

- a) Madrasah Diniyah Salafiyah 6 tahun.
- b) Pengajian kitab kuning.
- c) Pengembangan bakat atau seni dan keterampilan.
- d) Pengembangan minat baca dan tulis.

- e) Penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah.
- f) Program mingguan, meliputi : Sholat-sholat sunnah, al Banjari, Khitobah, tilawatil Qur'an.
- g) Program bulanan, meliputi : Khotmil Qur'an, Istigotsah, Manaqib, Sholawat Burdah, Diba' dan Simthud Duror.

Barnamijul Lughoh

- a) Kegiatan belajar mengajar Bahasa Arab dan Inggris.
- b) Percakapan sehari-hari dengan 2 Bahasa Asing.
- c) Menghafal kosa kata Bahasa Arab dan Inggris.
- d) Latihan Pidato dan Bercerita dengan Bahasa Asing.
- e) Latihan menerjemahkan teks-teks dengan asing.
- f) Pentas Seni dengan bahasa asing.

B. Paparan Data Penelitian

1. Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

a. Bacaan Tajwid

Ilmu Tajwid merupakan ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an supaya bacaannya menjadi tartil dan benar. Membaca Al-Qur'an tanpa ilmu tajwid akan menyebabkan bacaan menjadi datar sekaligus kurang benar, karena didalam ilmu tajwid mengajarkan tentang bacaan yang mengandung unsur panjang pendek, mendengung, jelas, samar-samar, dll.

Pelajaran tajwid menjadi pelajaran yang wajib bagi murid atau santri yang sedang mempelajari Al-Qur'an. Oleh sebab itu, didalam metode Qiroati juga

terdapat pelajaran ilmu tajwid. Seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Mun'im bahwa :

Didalam metode Qiroati ini terdapat bacaan tajwid, yang mana para santri mempelajarinya dengan cara bertahap. Karena memang buku pelajaran qiroati ini berjilid-jilid, mulai dari jilid 1 sampai jilid 6. Dan pelajaran tajwid baru diperkenalkan pada jilid ke-2 yaitu bacaan mad panjang atau mad thabi'i. Untuk jilid pertama santri belum diperkenalkan dengan tajwid, karena jilid satu masih membahas tentang mengenal huruf-huruf hijaiyah dan harakat fathah. Lalu ada lagi jilid empat dengan bacaan ikfaq hakiki, ghunnah, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah.⁸⁷

Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh mas Fahmi selaku santri di Pondok Pesantren Nurul Huda bahwa :

Metode Qiroati ini mempelajari ilmu tajwid juga. Jadi santri tidak hanya membaca Al-Qur'an dengan biasa saja tapi juga nantinya bisa lebih tartil dan menjaga bacaannya yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Santri belajar tajwid mulai dari jilid dua sampai jilid enam dengan cara bertahap. Misal bacaan mad, mad harus panjang satu alif atau dua ketukan. Terus bacaan ghunnah dengan dibaca mendengung, selain itu ada juga bacaan idhar dengan dibaca jelas atau terang.⁸⁸

Dari penjelasan kedua informan diatas, jelas bahwasanya pada metode Qiroati mempelajari ilmu tajwid secara lengkap dan jelas. Pelajaran tajwid yang disampaikan oleh Ustadz melalui buku qiroaty tersebut diajarkan secara bertahap dan sistematis, supaya santri yang mempelajarinya menjadi mudah menerimanya.

Pelajaran yang terdapat pada qiroati tersebut tidak hanya diajarkan pada saat mempelajari buku yang berjilid-jilid, akan tetapi lanjut dipelajari dan diamati pada saat tadarusan Al-Qur'an dengan dibimbing oleh ustadznya masing-masing. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan lagi oleh Ustadz Mun'im bahwa :

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

⁸⁸ Wawancara dengan santri bernama Fahmi, 18 Januari 2017

Setelah santri sudah menyelesaikan jilid lima, santri dites membaca Al-Qur'an dengan mengkhususkan pada juz 27. Pada saat santri membaca juz 27 ini, dengan perlahan juga dites akan kemampuannya ilmu tajwidnya dan makhorijul hurufnya. Apabila tajwidnya sudah benar, maka santri boleh melanjutkan ke jilid selanjutnya yaitu jilid enam.⁸⁹

Hal senada juga dijelaskan oleh Ketua Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu

Ustadz Hilmi, bahwa :

Metode Qiroati sangat baik untuk pembelajaran Al-Qur'an, karena didalamnya terdapat pembahasan tentang ilmu tajwid, makhorijul huruf, dan ghorib. Untuk pelajaran tajwidnya begitu rinci pembahasannya dan urut dari yang mudah sampai sulit. Santri pada saat belajar di buku yang berjilid akan diperkenalkan ilmu tajwid, dan setelah santri mengkhatamkan jilid enam, santri baru diajarkan materi khusus tentang ilmu tajwid. Santri juga wajib menghafalkan materi-materi yang ada dibuku tajwid. Misal menjelaskan pengertian bacaan idhar halqi, menyebutkan huruf-hurufnya dan tahu artinya.⁹⁰

Jelas sudah yang dipaparkan informan diatas bahwasanya pembelajaran tajwid yang diterapkan pada metode qiroaty sangat baik dan dengan beruntun. Serta santri mudah untuk memahaminya dan mengamalkannya saat membaca Al-Qur'an.

Dari hasil pengamatan peneliti di ruangan kelas diniyah, peneliti mendapatkan temuan terkait bagaimana penerapannya saat pembelajaran tajwid. Saat itu peneliti ikut mengaji bareng bersama para santri. Pada saat itu, Ustadz yang mengajar berketepatan sedang mengajar ilmu tajwid, dimana saat itu yang sedang diterangkan adalah bacaan idhar halqi. Idhar halqi merupakan bacaan yang jelas atau terang yang sering muncul di ayat-ayat Al-Qur'an. Ustadz menerangkan dan diikuti oleh santrinya, lalu santri menghafalkan bacaan tersebut dengan lengkap mulai dari pengertian idhar halqi, huruf-huruf idhar halqi dan mampu mencari didalam Al-Qur'an ayat yang mengandung bacaan idhar.⁹¹

Menurut analisa penulis pembelajaran tajwid dalam metode qiroati yang diterapkan pada pondok pesantren Nurul Huda sangat efektif dan optimal. Karena

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

⁹¹ Observasi, 5 April 2017

dengan langkah-langkah yang sudah dicover secara baik oleh pengasuh pondok yaitu KH. Abdul Manan Syukur. Selain itu para ustadz yang sudah ditashih mempunyai keprofesionalan dalam membawakan materi tentang ketajwidan.

b. Bacaan Ghorib

Bacaan Ghorib yaitu bacaan-bacaan yang asing / aneh didalam bacaan Al-Qur'an, atau sukar dipahami (dalam membacanya) karena kurang populer digunakan sehari-hari. Untuk itulah, bacaan ghorib wajib diajarkan dan dipelajari semua orang agar tidak salah dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian mempelajari/mengetahui bacaan-bacaan ghorib hukumnya seperti membaca Al-Qur'an secara bertajwid, yaitu fardhu 'ain.

Namun perlu diperhatikan bahwa bagi orang yang membaca Al-Qur'an nya belum tartil (belum bertajwid), sebaiknya tidak mempelajari bacaan-bacaan ghorib, sebelum bacaanya tartil terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ustadz Hilmi

Dalam mempelajari metode qiroati didalamnya terdapat pelajaran bacaan ghorib, yaitu bacaan yang bersifat aneh dan kurang umum dalam ayat Al-Qur'an. Bacaan ghorib tersebut tidak semua orang yang bisa membaca Al-Qur'an mengetahuinya, misal ada tanda mim kecil diatas, maksudnya waqaf lazim dan itu tanda harus berhenti.⁹²

Hal senada diungkapkan oleh ustadz Mun'im bahwasanya

Pada saat santri sudah mengkhatamkan jilid enam, selanjutnya santri belajar tentang bacaan ghorib. Bacaan ghorib itu bacaan yang asing didalam ayat Al-Qur'an. Misal tanda bacaan Imalah dalam surat Hud ayat 41 yang cara membacannya yaitu memiringkan bunyi fathah kepada kasroh, dan banyak lain contohnya. Maksudnya, kata-kata asing tersebut banyak orang yang belum paham meskipun membaca Al-Qur'anya sudah lancar.⁹³

⁹² Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

⁹³ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

c. Bacaan Makhrojul Huruf / Shifatul Huruf

Makhroj adalah tempat keluarnya bunyi atau suara huruf-huruf. Sedangkan suara itu dari sebab menekan kepada salah satu bagian mulut (seperti tenggorokan, lidah, bibir, langit-langit mulut atau gigi), itulah dia yang dinamakan dengan huruf. Pembelajaran makhrojul huruf juga terdapat pada bagian dari metode Qiroati. Seperti yang dipaparkan oleh ustadz Mun'im :

Dalam pembelajaran qiroaty disini juga terdapat yang namanya bacaan makhrojul huruf, yakni santri dilatih dan belajar cara mengeja atau membaca hruuf-huruf hijaiyah dengan benar. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi santri belajar tentang makhrojul huruf. Supaya bisa membedakan suara huruf-huruf hijaiyah dengan benar sesuai kaidahnya. Misal huruf Ha', itu dikeluarkan pada pangkal tenggorokan atau suara bertolak dari rongga dada.terus huruf 'ain misal, posisinya ditengah tenggorokan dan suaranya menekan kelangit mulut dan sampai kerongga hidung.⁹⁴

Dari penjelasan informan diatas menegaskan bahwasanya bagi santri yang belajar metode qiroati, wajib mengikuti bacaan makhrojul huruf, supaya santri bisa membedakan suara dari huruf-huruf hijaiyah. Dengan demikian, santri dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar dan baik sesuai kaidah yang ditetapkan. Santri juga mengetahui dari mana asal keluarnya huruf hijaiyah, dari pangkal tenggorokan, tengah tenggorokan, puncak tenggorokan, pangkal lidah, tengah lidah, dan lain-lain. Karena pada saat santri keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti.

Selain dari mengetahui asal muasal keluarnya huruf, santri juga dapat menjelaskan macam-macam makhrojul huruf menurut salah satu Ulama, yaitu diantaranya al-jauf, al-halq, al-lisan, dan syafatain.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

Berikut hasil wawancara penulis dengan ustadz Mun'im :

Pada saat belajar makhrojul huruf, santri juga mampu membedakan macam-macam makhrojul huruf, diantaranya yaitu al-lisan, al-halaq, al-jauf, dan syafatain. Santri juga harus mampu menjelaskan mana yang bagian dari al-jauf atau yang lainnya. Misal tentang al-jauf, letaknya pada rongga mulut dan tenggorokan dengan timbul suara panjang, dan seterusnya.⁹⁵

Dengan demikian, santri harus mampu membedakan dari pada macam-macam makhrojul huruf yang telah disepakati bersama. Bukan hanya itu saja, santri harus mengenal apa yang dinamakan shifatul huruf, yakni suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan / diucapkan keluar dari makhrojnya. Shifatul huruf sendiri juga mempunyai banyak macamnya, diantaranya adalah shifat lazim dan shifat 'aridh.

d. Teknik Klasikal / Individual

Penggunaan metode pengajaran qiroati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik klasikal ataupun individual. Sesuai dengan pernyataan ustadz Hilmi bahwa :

Dengan menggunakan klasikal ataupun individual akan lebih efektif sehingga santri dapat menulis dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Adapun dalam mengajar secara klasikal ini dilakukan dalam satu kelompok dan secara bersama-sama dalam membaca jilid maupun dalam penyampaian materi yang harus dikuasai atau materi pelajaran yang perlu dikuasai atau diselesaikan dalam waktu yang bersamaan oleh semua santri. Adapun teknik pengajaran secara individual ini dilakukan dengan cara santri membaca jilid satu persatu sesuai dengan halamannya masing-masing.⁹⁶

Selain dilaksanakan secara individual ataupun klasikal juga dapat dilakukan secara umum (global) yakni:

- 1) Individual atau Privat atau Sorogan

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

⁹⁶ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

Dalam hal ini Ustadz Hilmi selaku kepala Pengurus Pondok menyatakan bahwa :

Apabila Santri sudah membaca satu halaman dengan lancar dan benar maka boleh dilanjutkan pada halaman berikutnya (satu atau dua halaman sesuai dengan kemampuan santri), tetapi apabila bacaan salah lebih dari tiga kali maka disuruh ulangi lagi dan tidak boleh dilanjutkan halamannya.⁹⁷

2) Klasikal-Individual

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Hilmi

Dalam klasikal individual ini para ustadz/ah dapat menerangkan pokok pelajaran kepada santri sehingga santri selalu mengingat dan dapat memahami pokok pelajaran dengan baik dan benar.⁹⁸

3) Klasikal-Baca Simak

Pada klasikal baca simak ini dilakukan untuk melatih lebih teliti dalam mempelajari Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ustadz Hilmi bahwa:

Pada klasikal baca simak ini ustadz/ah menerangkan pokok pelajaran pada santri mulai dari kelompok halaman terendah kemudian santri di tes satu persatu dan di simak oleh santri lain, dilanjutkan kelompok halaman berikutnya. Ustadz/ah menerangkan pokok pelajarannya, lalu santri dites satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya⁹⁹

⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

Sedangkan dalam meningkatkan tulis Al-Qur'an ini, santri yang bernama Rifki menyatakan bahwa :

Untuk meningkatkan tulis Al-Qur'an ini dapat dilaksanakan setiap hari sesudah santri selesai membaca jilid, adapun hari khusus untuk menulishuruf hijaiyah ataupun Al-Qur'an di pondok ini dilaksanakan pada hari senin setelah membaca jilid secara klasikal. Dalam metode pengajaran baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan dengan metode klasikal yakni ustadz mengajarkan setiap materi pelajaran kepada santri dan memberikan contoh yang benar cara pengucapan dan penulisannya.¹⁰⁰

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwasanya, pada pembelajaran qiroati dengan sistem klasikal maupun individual sangatlah cocok digunakan. Karena pada setiap sistem tersebut mengandung pemahaman tersendiri bagi santri. Hanya saja bagi pendidik atau ustadz yang terus konsisten agar pembelajarannya lancar dan mencapai target yang ditentukan.

e. Evaluasi Pembelajaran Qiroati

Dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati terdapat evaluasi atau penilaian untuk mengukur keberhasilan santri dalam mengikuti pembelajaran. Teknik evaluasi yang digunakan metode Qiroati ada tiga tahap yaitu:¹⁰¹

- 1). Evaluasi Harian
 - a) Evaluasi dilaksanakan setiap hari oleh asatidz
 - b) Fungsi penilaian setiap hari ini untuk melihat kemajuan peserta didik pada setiap halaman atau jilid Qiroati yang diajarkan.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Santri bernama Rifki, 10 April 2017

¹⁰¹ Observasi, 5 April 2017

- c) Penilaian Prestasi yaitu L, KL, U sebagai mana yang tercantum dalam buku prestasi. Prestasi L : untuk yang betul semua (lancar). Prestasi KL: untuk yang kesalahan salah satu huruf. Prestasi U : untuk talamidz yang lebih dari dua kesalahan

2). Evaluasi Kenaikan

Evaluasi kenaikan ini merupakan penilaian kepada santri yang mau naik jilid. Adapun evaluasinya dilakukan dengan cara menunjuk beberapa suku kata atau kalimat atau ayat secara acak, tidak berurutan yang terdapat pada buku Qiroati atau Al-Qur'an. Adapun kenaikan jilid, dilakukan langsung oleh ustadz Qiroati. Evaluasi dilakukan sebanyak dua kali dalam satu jilid, yang dimulai dari jilid satu sampai dengan jilid 6. Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a) Qiroati jilid 1 evaluasi pada halaman 30 dan halaman 40.

Bagi santri yang sudah lancar sampai halaman 30 dan akan melanjutkan halaman 31 maka santri harus dites terlebih dahulu kepada ustadz Qiroati. Evaluasi dilakukan secara acak dari halaman satu sampai halaman tiga puluh. Begitu juga sebaliknya bila nanti anak sudah sampai halaman 40 maka evaluasinya akan dilakukan secara acak membaca Qiroati dari halaman satu sampai dengan empat puluh, yang nantinya santri akan dinyatakan berhak dinaikan jilid apabila lancar atau dibiarkan dulu mengulang apabila masih ada yang salah dalam membaca atau kurang lancar.

- b) Qiroati jilid 2 sampai dengan Qiroati jilid 6 evaluasi dilakukan pada halaman 22 dan halaman 44.

Untuk evaluasi Qiroati jilid 2 sampai dengan jilid 6, yaitu sama tidak berbeda jauh dengan jilid satu. Evaluasi dilakukan dengan cara menunjuk beberapa suku kata atau kalimat atau ayat secara acak yang ada di jilid Qiroati dan diuji langsung oleh ustadz Qiroati. Untuk evaluasi Qiroati jilid 2 sampai dengan jilid 6, yaitu sama tidak berbeda jauh dengan jilid satu. Evaluasi dilakukan dengan cara menunjuk beberapa suku kata atau kalimat atau ayat secara acak yang ada di jilid Qiroati dan diuji langsung oleh ustadz Qiroati.

c) Untuk naik Al-Qur'an dan Ghorib

Ghorib adalah bacaan-bacaan yang asing atau aneh didalam bacaan Al-Qur'an atau sukar dipahami (dalam membacanya). Untuk naik ke Al-Qur'an dan ghorib, anak harus pandai dalam membaca huruf-huruf Al-Qur'an sehingga bacaan tartil.

d) Tes Khatam

Tes katam adalah evaluasi yang terakhir atau yang disebut EPTAK (evaluasi pembelajaran tahap akhir).¹⁰²

2. Relevansi dari penerapan metode Qiroati dengan peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

Melihat dari aspek penerapan metode Qiroati yang diaplikasikan pada Pondok Pesantren Nurul Huda untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran Al-Qur'an sangatlah diutamakan, karena memang pada

¹⁰² Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

pengaplikasiannya metode qiroati sangatlah tepat dan struktur. Dari sinilah dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang fundamental, ada beberapa faktor-faktor diantaranya adalah :

- a. **Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam**

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang Muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid-nya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para guru-guru kita yang sanadnya secara mutawatir sampai kepada *Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam*. Dan dengan membaca Al-Qur'an secara benar adalah komitmen seorang Muslim atas Firman Allah *Subhanallohu wa ta'ala* dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yakni : *Orang-orang yang Kami turunkan Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya bacaan, mereka itulah yang beriman kepada Kitab itu, dan barangsiapa yang ingkar akan dia (kepadanya), mereka itulah orang yang merugi.*

Berikut paparan dari ustadz Hilmi pada saat penulis mewawancarainya kepadanya :

Sangat berkaitan sekali antara pembelajaran metode qiroaty ini dengan pembelajaran Al-Qur'an, karena memang pada pelajaran metode qiroati ini terdapat bacaan-bacaan yang komplit untuk mempelajari baca Al-Qur'an, diantaranya tentang adanya bacaan tajwid, makhrojul huruf, ghorib dan shifatul huruf. Dengan demikian insyaAllah saat santri sudah lulus pada qiroati tersebut akan dapat membaca Al-Qur'an dengan

bacaan yang tartil dan benar. Dan tidak hanya itu, santri yang belajar qiroati tersebut mampu menjelaskan maksud-maksud tanda yang mungkin bisa dikatakan asing didalam Al-Qur'an, santri mampu untuk menjelaskanya.¹⁰³

Hal senada diungkapkan oleh ustadz Mun'im :

Dalam mempelajari Al-Qur'an khususnya membaca, pada metode qiroaty ini sangat cocok dan tepat diterapkannya atau dipelajari. Apalagi dipelajari oleh anak-anak kecil ataupun orang awam yang belum mengenal Al-Qur'an. karena, didalam pengajaran qiroaty tersebut banyak materi-materi yang mengacu pada kaidah dasar huruf, misalnya bacaan makhrojul huruf atau shifatul huruf. Dengan demikian, metode qiroaty yang sangat terstruktur ini mampu menjadikan santri cepat mahir dalam membaca Al-Qur'an. Bagi saya sungguh luar biasa pengarang metode qiroati yaitu KH Salim Zarkasyi yang mampu menjadikan qiroati ini menjadi salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat bagus.¹⁰⁴

Dari paparan diatas sangat jelas bahwasanya mempelajari metode qiroati tersebut sangatlah dianjurkan untuk murid-murid yang sedang belajar Al-Qur'an, karena memang dari materinya yang terstruktur dan metode ini mempunyai tujuan kuat yaitu ingin menjaga, mensucikan, merawat bacaan Al-Qur'an, agar dikemudian hari orang-orang yang membaca Al-Qur'an tidak sembarangan.

Membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah tertentu agar ketika membacanya tidak mengalami kekliruan makna yang akan berakibat dosa bagi para pembacanya. Ada beberapa kesalahan-kesalahan yang apabila membacanya keliru, akan mengakibatkan kekeliruan makna, yaitu kesalahan Makhrojul huruf dan Shifatul huruf, kesalahan dalam membaca *Madd* dan *Qashr* dan kesalahan dalam masalah *waqaf* dan *ibtida'*. Oleh karena itu, maka

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

metode qiroati berusaha untuk menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari segi bacaanya.

b. Menyebarluaskan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar

Agar selaras dengan relevansi diatas dan dapat direalisasikan secara nyata, maka metode qiroati berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*. Qiroati tidak mempunyai tujuan untuk menyebarluaskan “buku qiroati”, namun bertujuan untuk menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ustadz Fahmi :

Pada pembelajaran Qiroati ini, seorang ustadz ataupun guru ngaji supaya berhati-hati dalam mengajarkannya Al-Qur'an. Karena memang apabila ada kesalahan, misalnya kesalahan dalam menjelaskan tajwid ataupun makhrojnya nanti akan menjadi kesalahan yang fatal, maka dari itu, seorang ustadz atau guru qiroati ditashih terlebih dahulu atau dites dahulu oleh para Kiyai yang mumpuni dalam hal ini.¹⁰⁵

Oleh sebab itu, pihak pengurus koordinator Qiroati khususnya pengurus pusat, dalam merekrut seorang guru atau ustadz/ustadzah dengan cara yang sangat bijak dan teliti. Agar pada saat seorang guru atau ustadz memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada santrinya benar-benar sesuai ajaran Rasulullah SAW.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz bernama Fahmi, 18 Januari 2017

Maka dari itu, ada beberapa kriteria seorang guru boleh mengajar qiroati, sebagai berikut :¹⁰⁶

No	HASIL TASHIH	BELAJAR QIROATI	MENGAJAR QIROATI
1	Tidak memenuhi target Qi jilid I	Qi jilid I	Belum Boleh
2	Tidak memenuhi target Qi jilid II	Qi jilid II	Belum Boleh
3	Tidak memenuhi target Qi jilid III	Qi jilid III	Qi jilid I dan II
4	Tidak memenuhi target Qi jilid IV	Qi jilid IV	Qi jilid I-III
5	Tidak memenuhi target Qi jilid V	Qi jilid V	Qi jilid I-IV
6	Tidak memenuhi target Qi jilid VI	Qi jilid VI	Qi jilid I-V
7	Tidak teliti dalam membaca	Qi jilid VI	Qi jilid I-V
8	Gegabah dalam membaca	Qi jilid III	Qi jilid I-II
9	Belum / tidak tahu bacaan Ghorib / Musykilat dan hati-hati	GHORIB / MUSYKILAT	i jilid I-VI dan Al- Qur'an

Tabel. 4.2. Kriteria guru Qiroati

- c. **Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan**

¹⁰⁶ Observasi, 5 April 2017

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tentang kesalahan membaca Al-Qur'an, maka metode Qiroati akan selalu mengingatkan para guru-guru Al-Qur'an agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an agar tidak mengalami suatu kekeliruan mengajar dan membaca. Dan hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam suatu hadits yang artinya : *“Tunjukilah (kesalahan bacaan) saudaramu itu”* (HR. Al-Hakim dan Abud-Darda').

Sebenarnya dalam hal mengingatkan itu tidak hanya ditujukan pada guru ngaji saja, akan tetapi kepada seluruh manusia dimuka bumi ini berkewajiban untuk saling mengingatkan kepada sesama, apabila melihat kekeliruan. Namun, dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, seorang ustadz atau guru yang mengajar Al-Qur'an, memang harus sering diingatkan oleh atasannya, atau oleh para Kyai yang mumpuni dalam hal ini. Tidak heran pada saat berlangsungnya suatu acara khotmil Qur'an, atau acara-acara yang bersangkutan paut dengan Al-Qur'an, para Kyai pasti memberikan arahan, mengingatkan dan menganjurkan kepada para guru ngaji untuk selalu berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur'an Al-Karim.

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda berbicara pada saat acara Tahtiman/Khotmil Qur'an santri yang sudah lulus Qiroati kemarin, memberikan arahan kepada semua wali santri supaya saling mendidik anak-anaknya dengan didikan AL-Qur'an, dan untuk para guru-gurunya supaya bisa lebih profesional lagi dalam pengajarannya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Observasi , 7 Mei 2017

d. Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an

Dalam hal ini, metode Qiroati sangat menjaga, dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tuntunan Rasulullah SAW. Maka dari itu sang pendiri Qiroati berusaha sungguh-sungguh agar metode Qiroati ini akan menyebar luas di belahan Nusantara maupun Dunia.

Karena memang keinginan dari seorang pendiri Qiroati yaitu KH Dahlan Salim Zarkasyi dengan adanya buku ataupun metode qiroati ini supaya santri yang ingin ngaji Al-Qur'an lebih cepat paham, mengerti, memahami dan lancar dalam bacaan-bacaanya.

Dari beberapa uraian diatas jelas bahwasanya dengan pengajaran metode qiroati tersebut sangat membantu para santri untuk cepat dan juga lebih efektif dalam memahami ataupun mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, ada keterkaitan yang cukup signifikan diantara metode qiroati dengan pembelajaran Al-Qur'an.

Pada saat santri mempelajari Al-Qur'an dengan dibantu oleh para ustadz, disaat itulah santri membaca Al-Qur'an dengan penuh pemahaman dengan bisa membedakan bacaan-bacaan yang bertajwid. Bacaan yang seharusnya dibunyikan dengan cara tartil. Melafalkan makhrojul hurufnya harus sesuai dengan kaidah. Oleh sebab itu, para santri harus dengan kejelian dan ketelitian pada saat

membaca Al-Qur'annya. Terlebih lagi pada saat ada santri yang ikut dalam program tahfidz, mereka menjaga bacaan-bacaannya didepan pengasuh.¹⁰⁸

Santri yang ikut program tahfidz yang selama kurang lebih satu tahun menghadap pengasuhnya langsung, sebelum menghadap pengasuh, para santri dites terlebih dahulu bacaan-bacaanya yang sesuai pelajaran qiroaty oleh santri senior atau kepada ustadz-ustadz yang sudah mempunyai banyak hafalan Al-Qur'annya. Maka dari itu, ada keterkaitan antara pengajaran qiroati dengan pembelajaran Al-Qur'an yang sangat efektifitas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Qiroati di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

a. Faktor pendukung

Faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar metode Qiroati di Pesantren Nurul Huda sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Mun'im adalah :

Faktor pendukung pembelajaran metode Qiroati pada pesantren ini dapat dilihat dari Input tenaga personal yang baik, profesionalisme dari setiap personel, Skill dan kompetensi yang tinggi dari para ustadz, sarana dan prasarana yang menunjang, kedisiplinan yang tinggi dari para personel, adanya reward, dan sistem informasi yang relatif mudah untuk diakses juga memudahkan kerja personel.¹⁰⁹

Dengan mengoptimalkan seluruh faktor pendukung tersebut, maka dapat dipastikan seluruh program yang dicanangkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda akan dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan ustadz Fahmi bahwa :

¹⁰⁸ Observasi, 10 April 2017

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz bernama Mun'im, 10 April 2017

Dengan didukung oleh kekompakan dari para anggota personel dan kultur kerja yang didasarkan pada sistem kekeluargaan, sehingga keterbukaan antara personel menjadikan kekurangan yang satu dapat tertutupi oleh kelebihan yang lain. Dan kinerja personalia dalam mewujudkan lembaga pesantren dapat berjalan optimal dan efektif dengan hambatan yang dapat segera teratasi.¹¹⁰

Santri merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an, karena santri yang akan mengikuti pelajaran membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Dengan adanya santri dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Selain santri, Ustadz merupakan salah satu faktor pendukung karena ustadz sebagai guru/pendidik yang harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas, sehingga dalam kegiatan mengajar dapat menciptakan variabel yang tidak monoton. Demikian juga kaitannya dengan penggunaan penerapan metode mengajarnya, agar dapat berhasil dengan baik, maka ustadz berusaha untuk menguasai semua materi pelajaran dan menguasai metodologi mengajar. Dengan begitu para ustadz mulai mengikuti pelatihan qiroati agar dapat penyampaian metode qiroati dengan baik dan benar.

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan Pondok Pesantren, maka dalam kegiatan ini ditentukan jadwal agar dalam penggunaan waktu yang sangat singkat ini akan terlaksana seefektif mungkin. Adapun kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan selama satu jam lebih tiga puluh menit.

Menanamkan perasaan cinta Al-Qur'an dalam jiwa santri adalah pekerjaan yang sangat berat dan penuh tantangan, sehingga para ustadz harus pandai mencari metode dan media pembelajaran yang variatif dan mengikuti

¹¹⁰ Wawancara dengan Ustadz bernama Fahmi, 18 Januari 2017

perkembangan psikologi santri. Dengan penggunaan media/alat/sarana pembelajaran yang tepat maka diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan santri agar berkembang lebih optimal sehingga dapat mendorong terjadinya poses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

b. Faktor penghambat

Disamping faktor pendukung dalam pengajaran Al-Qur'an juga terdapat faktor penghambat. Berdasarkan dengan hasil observasi dan interview maka diperoleh informasi bahwa dalam pengajaran Qiroati di Pondok Pesantren Nurul Huda terdapat faktor penghambat.

Dari hasil wawancara dengan ustadz, bahwa kendala yang dihadapi santri dalam pengajaran Al-Qur'an dengan metode qiroati kendala tersebut diklasifikasikan menjadi dua faktor yakni : *pertama*, Faktor intern, Dari sudut pandang santri, sulitnya memahami harakat Al-Qur'an Rosm Usmany, terutama membedakan antara harakat dhummah diikuti Wawu sukun yang dibaca mad dengan dhummah yang diikuti Wawu yang tidak dibaca mad dan Ya' sukun yang tidak ada harakat sukunnya dan harus dibaca mad, selain itu santri juga sering lupa cara membaca huruf Fawatihus-Suwar atau Nuroniyah.

Menurut ustadz Fahmi bahwa :

Untuk santri Jilid III hendaknya sudah diajari/ditekankan pada pelajaran pokok dan bagaimana cara membaca huruf Fawatihus-Suwar/Nuroniyah dengan baik (dibiasakan setiap hari), karena dengan begitu santri akan lebih mudah untuk mengingat ketika santri akan tes Jilid ataupun ketika santri sudah tingkatan Al-Qur'an.¹¹¹

¹¹¹ Wawancara dengan santri bernama Fahmi, 18 Januari 2017

Kemampuan dan minat santri yang berbeda-beda. Selain itu adanya santri yang kurang patuh kepada ustadznya, sehingga ketika hafalan santri sulit untuk dikondisikan agar mereka tidak ramai sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Fahmi :

Banyaknya santri yang kurang patuh kepada ustadznya sehingga ketika KBM berlangsung santri pada ramai sendiri dan ini akan mengganggu santri yang lainnya. Begitu juga ketika santri diajak membaca alat peraga ataupun diajak hafalan mereka selalu ramai sendiri. Begitulah kelemahan dari banyaknya santri yang dalam belajarnya menjadi satu. Apalagi pada saat pembelajaran qiroaty ada yang kelasnya di Aula Pondok, disitu santri-santri dijadikan satu meskipun ada sekat-sekatnya.¹¹²

Keadaan santri serta latar belakang yang bermacam-macam ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari santri dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah di kelas, misalnya orang tua tidak pernah memperhatikan, mengevaluasi kembali belajar anaknya sehingga ketika anak itu berada di kelas tidak memperhatikan keterangan ustadz/ustadzah sehingga mereka hanya bermain saja dan sulit menerima materi (mengaji). Hal ini dikarenakan oleh faktor intern dan ekstern yaitu faktor yang berasal dari diri santri sendiri dan berasal dari orang lain. Dengan adanya sikap orang tua yang tidak mendukung santri belajar maka timbul rasa malas terhadap diri santri sehingga dalam mengikuti proses belajar santri tidak dapat mengikuti secara baik, akhirnya santri tidak bisa belajar dengan mudah.

Kedua, Faktor ekstern, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Fahmi, bahwa yang termasuk faktor ekstern adalah :

¹¹² Wawancara dengan santri bernama Fahmi, 18 Januari 2017

Kurangnya motivasi dari orang tua, bahkan mungkin tidak sama sekali, maka anak menjadi malas untuk belajar, dengan kata lain orang tua lebih memperhatikan pelajaran di sekolah formal dan tidak memperhatikan belajar anaknya. Selain itu, salah satu penghambat dalam proses belajar mengajar adalah terletak pada ustadznya, yang mana para ustadznya sering terlambat sehingga ketika santri sudah berada di mushalah dan ustadznya belum hadir, mereka ramai sendiri dan lari-lari. Hal ini sangat berpengaruh sekali bagi santri karena dengan kebiasaan seperti itu menjadikan santri malas untuk berangkat lebih awal dari ustadznya, sehingga mereka memilih berangkat telat dan ini akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.¹¹³

Selain pada itu, Sarana yang mencukupi dalam kegiatan belajar mengajar akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efektif, akan tetapi apabila sarana tersebut kurang mencukupi, maka proses belajar mengajar kurang efektif. Adapun sarana di Pesantren Nurul Huda yang kami amati adalah kurang tercukupi. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang saat menulis, buku-buku dan kitab ditaruh di lantai bukan di meja belajar, sehingga menyebabkan proses belajar mengajar kurang efektif.¹¹⁴

Kurangnya tempat yang memadai untuk menampung santri yang lumayan banyak, sehingga terdapat gedung satu ditempati empat kelas sehingga mengakibatkan santri terganggu dalam belajarnya karena terdengar suara kelas yang satu akan berbaur dengan kelas yang lain dalam satu kelas, terutama saat pembelajaran klasikal maupun hafalan. Selain itu memungkinkan santri untuk tidak konsentrasi dalam belajarnya karena tidak adanya sekat pembatas. Hal ini dikarenakan jumlah santri yang cukup banyak dan tidak sesuai dengan fasilitas yang dibutuhkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

¹¹³ Wawancara dengan santri bernama Fahmi, 18 Januari 2017

¹¹⁴ Observasi, 5 April 2017

ustadz Hilmi bahwa faktor yang menghambat proses kegiatan belajar mengajar di Pesantren Nurul Huda adalah :

Kurangnya tempat (kelas) dan fasilitas (meja, papan tulis, dan lain sebagainya), selain itu para ustadznya juga ada yang belum bersyahadah sehingga terkadang dalam penyampaian materi tidak sama dengan ustadz lainnya. Maka dari itu, kami segenap pengurus akan selalu berusaha bagaimana hal-hal yang menjadi kekurangan tersebut akan bisa diatasi. Supaya santri tidak kesulitan atau terkendala saat proses pembelajaran.¹¹⁵

Sarana prasarana adalah bagian dari alat pengajaran yang berupa alat perlengkapan fisik atau dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang berupa perlengkapan. Adapun sarana prasarana atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda ini sangat kurang sekali sehingga dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak dapat terlaksana secara efektif. Adapun sarana prasarana yang kurang mendukung adalah kurangnya meja belajar sehingga ketika santri disuruh untuk menulis mereka tidak mau dengan alasan capek ataupun malas karena menulisnya tidak menggunakan meja tulis (dilantai).

Selain pada itu, Ustadz/ustadzah merupakan salah satu faktor yang sangat penting karena ustadz/ustadzah adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Ustadz/ustadzah juga dituntut untuk meningkatkan kualitas kemampuannya yaitu menguasai ilmu pengetahuan, terampil dalam mengajar, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki dengan mudah. Dengan adanya kualitas ustadz/ustadzah maka tugas pengajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik.

¹¹⁵ Wawancara dengan Ustadz bernama Hilmi, 5 April 2017

Mengingat betapa pentingnya media/alat/sarana pembelajaran dalam membantu santri dalam memahami ataupun mempelajari baca tulis Al-Qur'an dengan benar, sehingga para ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda menggunakan media/alat/sarana pengajaran dengan baik. Adapun media/alat yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda dibagi menjadi dua macam yaitu alat pengajaran alat peraga secara klasikal dan individual, yang mana keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an santri dengan baik dan benar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

Penggunaan metode pengajaran qiroati dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik klasikal atau individual.¹¹⁶ Oleh karena itu, dalam mengajar secara klasikal ini dilakukan dalam satu kelompok dan secara bersama-sama dalam membaca jilid maupun dalam penyampaian materi yang harus dikuasai atau materi pelajaran yang perlu dikuasai atau diselesaikan dalam waktu yang bersamaan oleh semua santri Nurul Huda. Adapun teknik pengajaran secara individual ini dilakukan dengan cara santri membaca jilid satu persatu sesuai dengan halamannya masing-masing, sedangkan teknik pengajaran secara klasikal ini dilakukan dalam satu kelompok dan secara bersama-sama dalam membaca jilid maupun dalam penyampaian materi yang harus dikuasai atau diselesaikan dalam waktu yang bersamaan oleh semua santri.

Adapun cara pengajaran menulis huruf hijaiyah ataupun Al-Qur'an ini ustadz/ustadzah memberikan contoh bagaimana penulisan huruf hijaiyah kepada santri dengan benar, kemudian santri menulis hurufnya sesuai dengan contoh yang sudah diberikan kepada ustadz/ustadzahnya.

Sedangkan dalam penggunaan metode pengajaran Qiroati ini dilakukan dengan efektif mungkin akan tetapi masih belum terlaksana secara baik sehingga

¹¹⁶ M Nurshodiq Akhrom, *Pendidikan dan Pengajaran Sistem Qoidah Qiroati*, (Ngembul Kalipare: Pondok Pesantren Salafiyah Sirotul Fuqoha', 1996), hal. 18

di lembaga tersebut para ustadz/ustadzah mengolah dan memodifikasi sedemikian rupa dengan mempelajari atau memahami materi-materi pengajaran qiroati serta bagaimana cara penyampaian metode qiroati dengan baik.

Untuk itu setiap kegiatan proses belajar mengajar, ustadz/ustadzah selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi santrinya dengan cara menggunakan metode qiroati serta pendekatan belajar yang baik dan menarik agar dapat mempermudah santri dalam belajar serta memahami metode qiroati dengan baik dan benar. Untuk itu dalam penggunaan metode qiroati ini mengelompokkan tingkat materi pelajaran, dan alokasi waktu dibedakan menjadi tiga tingkatan antara lain :

1. Tingkat Awal

Tingkat ini mendidik para santri yang baru belajar Al-Qur'an sehingga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Disamping itu santri hafal beberapa surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan, doa sehari-hari, praktek shalat dan keterampilan keagamaan Islam lainnya santri yang lulus pada tingkat dasar ini secara otomatis naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tadarus.

2. Tingkat Tadarus

Pada tingkat ini para santri harus menamatkan bacaan Al-Qur'an secara tadarus mulai juz 1 s.d Juz 30, menguasai ilmu tajwid, hafal surah-surah pendek secara berurutan mulai surat Ad-Dhuha sampai surat An-Naas, hafal beberapa ayat pilihan, dan dapat mengimami shalat dengan baik dan berbudi pekerti luhur.

Disamping itu dikembangkan keterampilan-keterampilan keagamaan lainnya seperti musabaqah, lomba praktek ibadah shalat berjamaah dan sebagainya. Santri yang lulus tingkat tadarus dapat mengikuti khataman/wisuda. Kemudian dianjurkan mengikuti ustadz/ustadzahan lanjutan di tingkat mahir.

3. Tingkat Mahir

Pada tingkat ini murid memahami dasar-dasar lagu Al-Qur'an yang dapat mempraktekkannya. Hafal Juz Amma, hafal ayat-ayat pilihan dan terjemahannya, mengamalkan akhlaqul karimah. Disamping itu dikembangkan ketrampilan lainnya seperti: MTQ, lomba puitisasi Al-Qur'an, praktek shalat jenazah, dan lain-lain. Santri yang lulus pada tingkat ini akan mendapat pembinaan khusus tentang ilmu Al-Qur'an yang lebih tinggi. Selain pada itu, murid mampu membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.¹¹⁷

Dalam menggunakan metode pengajaran Qiroati tidak mungkin terlepas dengan adanya faktor yang pendukung dan faktor yang menghambat dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an yaitu santri, ustadz/ustadzah, alokasi waktu, dan media pembelajaran. Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut maka dalam proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda akan terlaksana sesuai dengan tujuan Pesantren itu sendiri.

a. Santri

¹¹⁷ Imam Murjito, *Pedoman Qiroati*, (Semarang: Koordinator Pendidikan Al-Qur'an Metode Qiroati cabang Semarang), hal. 19

Santri merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an, karena santri yang akan mengikuti pelajaran membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Dengan adanya santri dalam kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

b. Ustadz

Ustadz merupakan salah satu faktor pendukung karena ustadz sebagai guru/pendidik yang harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup luas, sehingga dalam kegiatan mengajar dapat menciptakan variabel yang tidak monoton. Demikian juga kaitannya dengan penggunaan penerapan metode mengajarnya, agar dapat berhasil dengan baik, maka ustadz berusaha untuk menguasai semua materi pelajaran dan menguasai metodologi mengajar. Dengan begitu para ustadz mulai mengikuti pelatihan qiroati agar dapat penyampaian metode qiroati dengan baik dan benar.

c. Alokasi waktu

Untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan Pondok Pesantren, maka dalam kegiatan ini ditentukan jadwal agar dalam penggunaan waktu yang sangat singkat ini akan terlaksana seefektif mungkin. Adapun kegiatan belajar mengajar ini dilaksanakan selama satu jam lebih tiga puluh menit.

d. Media pembelajaran

Menanamkan perasaan cinta Al-Qur'an dalam jiwa santri adalah pekerjaan yang sangat berat dan penuh tantangan, sehingga para ustadz harus pandai mencari metode dan media pembelajaran yang variatif dan mengikuti

perkembangan psikologi santri. Dengan penggunaan media/alat/sarana pembelajaran yang tepat maka diharapkan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan santri agar berkembang lebih optimal sehingga dapat mendorong terjadinya poses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien.

Mengingat betapa pentingnya media/alat/sarana pembelajaran dalam membantu santri dalam memahami ataupun mempelajari baca tulis Al-Qur'an dengan benar, sehingga para ustadz Pondok Pesantren Nurul Huda menggunakan media/alat/sarana pengajaran dengan baik. Adapun media/alat yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda dibagi menjadi dua macam yaitu alat pengajaran alat peraga secara klasikal dan individual, yang mana keduanya sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an santri dengan baik dan benar.

Adapun faktor yang menghambat dalam metode pengajaran qiroati di Pondok Pesantren Nurul Huda dapat dilihat dari santri, ustadz/ustadzah, dan sarana prasarana.

1) Santri

Keadaan santri serta latar belakang yang bermacam-macam ini dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat dari santri dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh ustadz/ustadzah di kelas, misalnya orang tua tidak pernah memperhatikan, mengevaluasi kembali belajar anaknya sehingga ketika anak itu berada di kelas tidak memperhatikan keterangan ustadz/ustadzah sehingga mereka hanya bermain saja dan sulit menerima materi (mengaji). Hal ini dikarenakan oleh faktor intern dan ekstern yaitu faktor yang

berasal dari diri santri sendiri dan berasal dari orang lain. Dengan adanya sikap orang tua yang tidak mendukung santri belajar maka timbul rasa malas terhadap diri santri sehingga dalam mengikuti proses belajar santri tidak dapat mengikuti secara baik, akhirnya santri tidak bisa belajar dengan mudah.

Karena Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Pimpinan dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.¹¹⁸

2) Ustadz

Ustadz/ustadzah merupakan salah satu faktor ustadz/ustadzah yang sangat penting karena ustadz/ustadzah adalah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Ustadz/ustadzah juga dituntut untuk meningkatkan kualitas kemampuannya yaitu menguasai ilmu pengetahuan, terampil dalam mengajar, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki dengan mudah. Dengan adanya kualitas ustadz/ustadzah maka tugas pengajaran akan dapat dilaksanakan dengan baik.

Apabila seorang ustadz/ustadzah tidak melakukan tugasnya dengan baik maka dalam kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik, sesuai dengan yang ada di lembaga Pondok Pesantren Nurul Huda bahwa para ustadz/ustadzah sering terlambat masuk sehingga ketika santri hadir, mereka

¹¹⁸ Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989)

ramai sendiri dan lari-lari. Hal ini sangat berpengaruh sekali bagi santri karena dengan kebiasaan seperti itu menjadikan santri malas untuk berangkat lebih awal dari ustadz/ustadzahnya, sehingga mereka memilih berangkat telat dan ini akan mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Pimpinan atau ustad di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, ustad adalah panutan dalam setiap tingkah-laku dan tindak-tanduknya. Bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena ustad adalah pengganti orangtua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri-santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak tepat sebagai model.

3) Sarana prasarana

Sarana prasarana adalah bagian dari alat pengajaran yang berupa alat perlengkapan fisik atau dapat juga dikatakan sebagai segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang berupa perlengkapan.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT, para kiai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil

pesantren tradisional dengan sarana prasarana yang megah, namun para kiai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian pesantren tradisional tampil dengan sarana prasarana yang sederhana. Keterbatasan sarana prasarana ini ternyata tidak menyurutkan para kiai dan santri untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan.

Relevan dengan jiwa kesederhanaan di atas, maka tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan tangguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹¹⁹

Adapun sarana prasarana atau media pembelajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda ini sangat kurang sekali sehingga dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an tidak dapat terlaksana secara efektif. Adapun sarana prasarana yang kurang mendukung adalah kurangnya meja belajar sehingga ketika santri disuruh untuk menulis mereka tidak mau dengan alasan capek ataupun malas karena menulisnya tidak menggunakan meja tulis (dilantai).

Menurut Mulyasa, Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga membuat kondisi yang menyenangkan bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu, juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang

¹¹⁹ Masyhud, Sulton dkk, . *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Setia :2003), hal. 92

memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pembelajaran, baik oleh guru maupun peserta didik.¹²⁰

B. Relevansi dari penerapan metode Qiroati dengan peningkatan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.¹²¹

Pengajaran membaca tidak saja diharapkan untuk meningkatkan keterampilan membaca saja akan tetapi juga meningkatkan minat dan kegemaran membaca santri.¹²² dalam meningkatkan minat dan kegemaran membaca akan berpengaruh pada sikap positif santri pada membaca. Untuk mewujudkan hal itu, maka ada kerja sama antara pihak lembaga dengan orangtua untuk mengembangkan minat membaca dan menulis pada anaknya (santri).

Ada beberapa poin keterkaitanya daripada metode Qiroati dengan pembelajaran Al-Qur'an antara lain :

¹²⁰ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 86.

¹²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 134

¹²² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (edisi kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 130

1. Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

Sudah menjadi kewajiban kita sebagai seorang Muslim, bahwa kita harus menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an, diantaranya adalah membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah tajwid-nya sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para guru-guru kita yang sanadnya secara mutawatir sampai kepada *Rasulullah Shollallahu 'Alaihi Wasallam*

2. Menyebarkan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar.

Agar selaras dengan relevansi diatas dan dapat direalisasikan secara nyata, maka metode qiroati berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an dengan cara yang benar sebagaimana contoh dari sunnah *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam*.

3. Mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, tentang kesalahan membaca Al-Qur'an, maka metode Qiroati akan selalu mengingatkan para guru-guru Al-Qur'an agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an agar tidak mengalami suatu kekeliruan mengajar dan membaca

4. Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an

Dalam hal ini, metode Qiroati sangat menjaga, dan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai kaidah tuntunan Rasulullah SAW. Maka dari itu sang pendiri Qiroati berusaha sungguh-sungguh agar metode Qiroati ini akan menyebar luas di belahan Nusantara maupun Dunia

5. Metode Qiroati mempelajari tentang ilmu tajwid secara lengkap dan lugas.
6. Metode Qiroati mempelajari tentang ilmu makhrojul huruf dengan fasih, karena setiap ustadz yang mengajar sudah mendapatkan sertifikat atau pentashihan dari Kyai.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan tentang penggunaan metode pengajaran Qiroati dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maka diperoleh data kesimpulan bahwa Metode Qiroati yang dikarang oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi adalah suatu metode pembelajaran Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid serta penggunaan metode qiroati ini di laksanakan dengan efektif, yaitu dengan cara menggunakan sistem klasikal dan individual. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang dibedakan sesuai dengan tingkatan kemampuan santri dalam memahami bacaan Al-Qur'anya. Dan penerapannya metode qiroati di Pondok Pesantren tersebut sudah sesuai apa yang ada di buku pedoman qiroati.

2. Relevansi dari penerapan metode Qiroati dengan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an adalah : *pertama*, metode Qiroati bertujuan menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. *Kedua*, Metode Qiroati menyebarluaskan ilmu bacaan Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar. *Ketiga*, Metode Qiroati mengingatkan kepada guru-guru Al-Qur'an agar dalam

mengajarkan bacaan Al-Qur'an harus berhati-hati, jangan sembarangan. *Keempat*, Meningkatkan kualitas pendidikan pengajaran ilmu baca Al-Qur'an. *Kelima*, Metode Qiroati mempelajari tentang ilmu tajwid secara lengkap dan lugas. *Keenam*, Metode Qiroati mempelajari tentang ilmu makhrojul huruf dengan fasih, karena setiap ustadz yang mengajar sudah mendapatkan sertifikat atau pentashihan dari Kyai. *Ketujuh*, penerapan metode qiroati di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah sangat efektif, karena santri sudah menguasai bacaan Al-Qur'an dengan tartil dalam jangka waktu 2 tahun.

B. Implikasi

Metode Qiroati ini adalah metode yang disusun oleh H. Dahlan Zarkasyi di Semarang tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk Bacaan-bacaan ghorib. Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditasyih terlebih dahulu karena dengan tashih ini maka dalam mengajar tidak sembarang orang dan dapat berpengaruh terhadap santri yaitu supaya bacaan yang diamalkan fasih dan mengetahui bacaan-bacaan ghoribnya. Kelebihan Qiroati Dengan Metode Lain Metode qiroati ini dipilih karena dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode-metode yang lain, sehingga dapat menghasilkan peningkatan kemampuan baca tulis al-qur'an, diantaranya yaitu:

1. Sebelum mengajar metode Qiroati para ustadz/ustdzahya harus ditashih terlebih dahulu karena buku qiroati ini tidak dijual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.

2. Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
3. Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
4. Setelah ngaji Qiroati santri menulis bacaan yang sudah dibacanya.
5. Pada metode ini setelah khatam 6 jilid lalu meneruskan lagi yaitu bacaan-bacaan ghorib, tajwid, makhrojul huruf.
6. Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
7. Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka dalam penerapannya metode Qiroati yang ada di seluruh penjuru dan khususnya di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang, supaya pengajaran qiroati tetap lestari, saling menjaga, mengistiqomahkan, dan merawatnya sampai hari akhir.

Para guru atau ustadz yang mengajar qiroati supaya selalu mematuhi apa yang diwariskan oleh K.H. Dahlan Salim Zarkasyi yang terdapat pada buku-buku Qiroati. Dan semoga para santri-santri yang belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiroati, akan menjadi santri yang ahli Al-Qur'an.

Selain dari pada itu, penulis memberikan berbagai saran juga kepada :

1. Bagi Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN MALIKI MALANG, dengan adanya penelitian ini hendaknya bisa

digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang Implementasi metode qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Bagi lembaga Pondok Pesantren Qur'an Nurul Huda Singosari Malang, seyogyanya dapat berguna sebagai bahan masukan untuk meningkatkan tercapainya penerapan metode qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an.
3. Bagi peneliti lanjutan, di harapkan hasil penelitian dapat dijadikan tambahan referensi dan dapat melakukan penelitian yang lebih sempurna mengenai penerapan metode qiroati dalam pembelajaran Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Ash-Shobuni, Muhammad, 1985, *Tibyan fi al-Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama
- Abdul Ghafir, Zuhairini, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdul Aziz AR, 1990, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Jakarta: Insan Qur'ani Press.
- Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di, 2007, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannah*, Terj. Muhammad Iqbal, dkk, *Tafsir As-Sa'di*, Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2009, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an*, Terj. Misbah, dkk, *Tafsir Ath- Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Biklen, 1982, *Qualitative Research For An Introduction The Teory And Metode*, London: TT.
- Depag RI, 1988, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, CV. Toha Semarang.

- Dachlan, Benyamin, *Memahami Qiroati*, Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawiddin
- Darojat, Zakiyah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*
- Depdikbud RI, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif; dasar-dasar dan aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asuh.
- Firdiana, Deni, 2003, *Efisiensi Buku Qiroati dalam Pengajaran Al-Qur'an di LPI Al-Hikmah Surabaya*, Surabaya : LPI Al-Hikmah.
- Furchan, Arief, 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno, 1991, *Metodologi Reseach II*, Jakarta: Andi Ofset.
- Hasbi Ash Siddieqy, Muhammad, 1992, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hadhiri, Choirudin, 2003, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Al Qurthubi, 2008, *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, Terj. Asmuni, *Tafsir Al Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- J. Moleong, Lexi, 1989 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Jum'ah, Ahmad Kholil, 1999, *Al-Qur'an dalam Pandangan Sahabat Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Koentjaraningrat, 1994, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lim Abdurohim, Acep, 2007, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponogoro.
- Murjito, Imam, 2000, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur'an Qiroati*, Semarang: Roudhotul Mujawwidin.
- Mahyudi, Syaifullah, 1985, *Permata Al-Qur'an*, Jakarta: CV. Raja wali.
- Munir, Misbahul, 2007, *Pedoman Membaca Al-Qur'an Metode Qiroati*. Semarang. Muallimil Qur'an.
- Mubarak, Ahmad, 2000, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta:Paramadina.
- Nasution, S, 2006, *Metode Research*, Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Puspo, Budi, 2006, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanti, Endang dan Nur Widodo, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Pers.
- Quraish Shihab, Muhammad, 1996, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Qosim, Amjad, 2008, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*. Solo. Qiblat Press.
- Rahim, Farida, 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (edisi kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Romayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia..

Rochajat, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: CV Masdar Maju.

Syarifudin, Ahmad, 2004, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.

Sigiono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*, Bandung: Alfabeta.

Sukandarrumidi, 2006, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Shalihah, Khadijatus, 1983, *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qiro'at Tujuh Di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-husna.

Syarbasyi, Ahmad, 1996, *Dimensi-dimensi Kesejatian Al-Qur'an*, Yogyakarta: Penerbit Ababil.

W, Ahsin, 1994, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta, Bumi Aksara.

Wiraatmaja, Rochiati, 2007, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

<http://qiraati.wordpress.com/2009/11/12/visi-misi-dan-ciri-ciri-qiraati/>. Diunduh pada 25 Desember 2016

<http://ummulaila.blogspot.com/2008/07/oleh-oleh-pembekalan-methodologi-qiraati.html>. Diunduh pada 25 Desember 2016

<http://haelani1985.blogspot.co.id/2014/04/pedoman-kurikulum-baca-tulis-al-quran.html>. Diunduh tgl 12 Januari 2017

Catatan Lapangan

Tempat : Serambi kamar

Hari/tgl : Rabu, 18 Januari 2017

Jam : 12.00 WIB

Sasaran : Santri / Fahmi

Metode : Wawancara

Catatan Deskriptif :

Pertanyaan : mohon maaf mas kalau boleh tahu namanya siapa mas ?

Jawaban : nama saya Fahmi

Pertanyaan : rumahnya dari mana mas ?

Jawaban : saya dari Pasuruan

Pertanyaan : mulai kapan mas mondok disini ?

Jawaban : saya mondok disini mulai tahun 2014.

Pertanyaan : apa yang membuat mas tertarik untuk mondok disini?

Jawaban : yang membuat saya tertarik mondok disini yaitu, karena dipondok pesantren ini untuk pembelajarannya al-Qur'an bagi pemula menggunakan metode Qiraati. Selain itu pesantren Nurul Huda juga terdapat program Tahfidz Qur'an, dan saya juga memang tertarik untuk menghafal al-Qur'an.

Pertanyaan : oow gitu.... terus setelah mondok disini dan menghafal Qur'an, apa yang mas rasakan ?

Jawaban : jujur saya merasakan tenang disini, merasakan enjoy karena memang keinginan sendiri untuk mondok tahfidzul Quran. Dan orang tuapun mensetujuinya serta meridhoinya,,maka dari itu saya merasa senang dengan dukungan sepenuhnya dari orang tua saya.

Pertanyaan : mungkin mas bisa cerita seperti apa sih ko bisa mas itu dan teman-teman mas dapat menghafal Quran, padahal Qur'an itu tebal, terus katanya setorannya juga harus minimal 1 halaman perseter.

- Jawaban : yaa sebelum kita melaksanakan metode atau trik untuk menghafal, terlebih dahulu harus menata hati, menata niat,, niat benar-benar beribadah kepada Allah SWT. Memantapkan hati untuk menghafal Al-Qur'an. menata pikiran dari pikiran-pikiran yang menggangu. Nah setelah itu bisa terjalani baru menghafal Quran... karena kalau niat kita saja sudah keliru akan sulit untuk menghafalnya, menjadi malas juga.
- Pertanyaan : oww,,, memang harus fokus gitu ya mas...
- Jawaban : iyaa.... kalau tidak fokus akan sulit menghafalnya,,walaupun hanya 1 ayat yang pendek....
- Pertanyaan : nah, kalau metode Qiraati sendiri mas, seperti apa penerapannya di pesantren Nurul Huda ini.
- Jawaban : untuk penerapannya yaitu, santri diperkenalkan bukunya qiraati yang tersusun dalam enam jilid. Mempelajarinya secara berurutan mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Didalam materi buku qiraati yang berjilid tersebut materinya berbeda-beda, mulai dari cara membacanya, dengan tajwidnya, makhrojnya dan juga diajari angka-angka arab. Didalam per jilid jika ingin melanjutkan ke jilid selanjutnya, santri harus di tashih terlebih dulu atau diuji dahulu. Kalau santri sudah menguasai materinya baru dilanjut ke jenjang selanjutnya.
- Pertanyaan : untuk materinya disetiap jilid buku qiraati itu perbedaannya apa saja mas.
- Jawaban : untuk jilid pertama menjelaskan bacaan huruf hijaiyah yang berharakat fathah. Bacaan huruf berangkai / sambung dalam satu suku kata yang terdiri dari tiga huruf. Dan santri diperkenalkan pada huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan. Pada jilid kedua, santri diperkenalkan bacaan huruf-huruf hijaiyah yang berharakat kasrah, dommah, fathah tanwin, kasrah tanwin, dan domah tanwin. Lalu pengenalan nama-nama harakat dan angka-angka arab. Dan dijilid dua ini santri sudah diperkenalkan pad bacaan mad (suara huruf yang dibaca panjang), yakni mad thabi'i. Untuk jilid ketiga membahas tentang huruf-huruf yang bertanda sukun, lalu diajarkan membaca dengan makhroj yang baik. Dan yang terakhir pada jilid tiga ini diajarkan bacaan harfu lin.
- Pertanyaan : oww iya mas...jadi memang sudah terstruktur gitu ya cara penyampainya materi. Lalu untuk tahapan jilid selanjutnya mas..

- Jawaban : pada jilid empat ini santri sudah menginjak pada materi pengenalan tajwid, yaitu bacaan ikhfaq hakiki, mad jaiz, mad wajib, bacaan ghunnah, bacaan huruf tasdjid, idhar syafawi, dan idghom misli, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah dan bacaan as-syamsiyah. Dan untuk jilid lima ini sudah bertambah lagi materi tentang tajwid, misalnya bacaan iqlab, ikhfaq syafawi, idhar syafawi, cara mewaqaqkan bacaan, cara membaca lafadz Allah, bacaan qolqolah dan madd lazim mutsaqal kilmi. Dan pada jilid terakhir yaitu jilid enam menerangkan bacaan idhar halqi, cara membaca alif lamm yang sebaiknya dibaca terus/wassal, dan sudah diperkenalkan membaca mushaf al-Qur'an.
- Pertanyaan : iya mas,, jadi memang pada jilid-jilid qiraati sudah diperkenalkan bacaan tajwid ya. Makanya santri yang sudah katam qiraati sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu mas setelah katam enam jilid materi apa yang diajarkan kepada santri...
- Jawaban : setelah selesai dengan buku qiraati jilid enam, maka murid melanjutkan ke kelas Al-Qur'an untuk melancarkan bacaanya (fashahah). Setelah murid dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar atau fasih, maka murid diajarkan materi bacaan ghorib musykilat. Selanjutnya setelah materi bacaan ghorib musykilat dikuasai, murid naik ke kelas ilmu tajwid. Setelah murid benar-benar menguasai materi bacaan ghorib musykilat dan ilmu tajwid dengan baik, maka murid tersebut dapat dinyatakan khotam pendidikan Al-Qur'aan atau khotmul Qur'an.
- Pertanyaan : iya mas... lalu apa relevansinya atau hubungannya metode qiraati dengan pembelajaran Al-Qur'an, yang dimaksudkan disini pembelajarannya baca tulis Al-Qur'an..?
- Jawaban : hubungannya sangat erat mas, karena metode qiraati ini sangat terstruktur dan jelas materi-materi yang diajarkan pada santri. Mulai dari mengenal huruf-hurufnya, bacaan-bacaanya, panjang pendeknya, tajwidnya serta makhrojul hurufnya. Jadi sangat relevan sekali dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- Pertanyaan : selain itu mas relevansinya apa saja mas..
- Jawaban : relevansinya yaitu memudahkan santri yang ingin melanjutkan tahfidz Al-Qur'an nya. Karena memang basis di pondok pesantren ini yaitu pondok tahfidz, meskipun tidak semua santri disini tahfidz. Akan tetapi program tahfidz sudah salah satu ciri

khas pesantren Nurul Huda ini. Bagi santri huffadz pertama kalinya menyetorkan hafalannya langsung kepada pengsuphnya dan menggunakan metode qiraati ini, selama sekitar satu tahun.

Pertanyaan : oww gitu ya mas.. jadi untuk menghafal Al-Qur'an pun juga memakai metode qiraati ini ya...

Jawaban : iya mas.. kan bacaan qiraati ini salah satu ciri khasnya membaca huruf-huruf hijaiyah harus suara yang jelas. Misal huruf alif difathah dengan bacaan "A" itu bibir juga harus terbuka lebar, tidak boleh hanya setengah-setengah. terus bacaan huruf "Sin" juga harus meringis. Dan lain sebagainya.

Pertanyaan : nah kalau dari faktor pendukung dan faktor penghambatnya apa saja mas...

Jawaban : untuk faktor pendukungnya banyak mas, diantaranya dewan masyaikh selalu memberi motivasi dan arahan kepada santri, ustadznya yang mengajar qiraati juga sudah profesional, buku-buku qiraati yang tersedia di pondok pesantren ini, putra dari pendirinya juga termasuk pengurus qiraati di Malang, dan masih banyak lainnya. Dan untuk faktor penghambatnya antara lain santri ada juga yang kurang fokus pada pelajaran qiraatinya, karena memang banyaknya kegiatan dipondok ini dan juga ditambah lagi kegiatan sekolah formalnya. Ada juga santri yang mempunyai problem intern keluarga, jadi kurang fokus pada pembelajarannya.

Pertanyaan : oww iya mas...karena memang setiap individu santri juga berbeda dari sifat kecerdasannya juga y mas.. muangkin cukup sekian ya mas atas wawancaranya. Terimakasih banyak atas ketersediaan waktunya untuk berbagi ilmu kepada saya, semoga manfaat, dan mohon maaf kalau saya banyak tanya atau kurang sopan atas pertanyaanya saya mas...

Jawaban : hehe,, iya mas tidak apa-apa,, saya juga terimakasih atas kunjunganya mas ke pondok kami...

Catatan Lapangan

Tempat : Kantor Pondok

Hari/tgl : Rabu, 05 April 2017

Jam : 10.00 WIB

Sasaran : Ustadz / Hilmi

Metode : Wawancara

Catatan Deskriptif :

Pertanyaan : mohon maaf mas kalau boleh tahu namanya siapa mas ?

Jawaban : nama saya Hilmi

Pertanyaan : rumahnya dari mana mas ?

Jawaban : saya dari Bojonegoro

Pertanyaan : mas saya ingin tanya ini soal metode qiroaty disini, itu seperti apa mas penerapannya ?

Jawaban : pada metode qiroaty disini yang diterapkan sebenarnya sama saja ya dengan qiroaty yang dilembaga luar sana. Ya belajarnya menggunakan buku qiroaty yang ada enam jilid, setelah itu kalau santri dites atau ujiannya lulus mereka akan melanjutkan jenjang selanjutnya, kalau belum lulus harus mengulangi lagi.

Pertanyaan : nah untuk per jilidnya itu seperti apa mas pembelajranya / materi-materinya.

Jawaban : didalam buku qiroaty ini ada tahapan-tahapan untuk belajarnya, dengan mengenal huruf-huruf yang difathah, dikasrah, didomah, disukun dan ditasjid. Kalau jilid satu santri diperkenalkan dengan huruf difathah, dikasroh. Kalau jilid dua sudah ditambahi huruf domah dan sukun. Jilid selanjutnya sudah diperkenalkan bacaan tajwid meskipun belum secara detail, karena pembelajaran tajwidnya secara detail atau menyeluruh, nanti akan diajari saat sudah lulus enam jilid buku qiroaty.

Pertanyaan : kalau setelah lulus enam jilid mas, santri selanjutnya belajar tentang apa.

Jawaban : setelah lulus enam jilid, santri akan mempelajari tajwid dan bilghoib. Disini santri akan belajar tajwid secara menyeluruh.

Harus mengerti pengertiannya, huruf-hurufnya, cara membacanya dan lain-lain. Setelah itu santri dilatih membaca khusus jus 27 dengan tartil.

- Pertanyaan : untuk pelajaran bacaan ghorib itu seperti apa mas
- Jawaban : bacaan ghorib itu adalah bacaan-bacaan yang asing didalam ayat Al-Qur'an. Santri belajar bacaan ghorib itu setelah katam belajar tajwid. Disini santri juga dituntut untuk hafal semuanya, mulai dari pengertian, menyebutkan contohnya, menyebutkan bacaan ghorib tersebut di dalam ayat / surat apa.
- Pertanyaan : setelah belajar ghorib, santri untuk selanjutnya belajar tentang apa mas
- Jawaban : setelah santri menuntaskan bacaan ghorib, mereka belajar makhrojul huruf atau tempat keluarnya huruf. Disini santri ditekan untuk selalu jelas saat melafalkan huruf hijaiyah, karena beda pengucapan bunyi huruf bisa jadi salah arti, makanya santri harus benar-benar mengerti perbedaan bunyi huruf-huruf hijaiyah.
- Petanyaan : berapa lama mas santri disini untuk menuntaskan belajar qiroaty
- Jawaban : tergantung untuk berapa lamanya lulusnya santri, karena memang berbeda-beda setiap santri kemampuannya. Kalau yang cepat ya dua tahun, tapi kalau yang lambat bisa 3 tahun.
- Pertanyaan : faktor pendukung ataupun penghambatnya apa saja mas dalam menerapkan metode qiroaty ini
- Jawaban : untuk faktor pendukungnya adalah para ustadz qiroaty semuanya sudah ditashih, jadi sudah profesional dalam bidangnya. Lalu bukunya qiroaty lengkap dan memadai. Sarana prasarana juga memadai. Kalau penghambatnya yang saya ketahui adalah minat santrinya yang berbeda-beda, ada yang rajin ada juga yang malas. santri malas untuk mengulangi lagi pelajaran yang sudah dipelajari, padahal untuk minggu selanjutnya santri harus mengengrti peljaran sebelumnya. Setelah itu dari pihak keluarga, kadang terjadi konflik intern.
- Pertanyaan : relevansi atau hubungannya metode qiroaty dengan pembelajaran al-Qur'an itu seperti apa mas
- Jawaban : hubungannya sangat terikat ya, karena didalam metode qiroaty ini untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ada semua dan lengkap. Maka dari itu pembelajaran qiroaty ini sangat dibutuhkan oleh

semua orang dan cocok disegala umur. Didalam isi materi qiroaty sendiri terdapat hukum bacaan tajwid, ada bacaan ghorib, ada makhrojul huruf dan latihan-latihan lainnya. Dan materinya ditulis secara tersetruktur. Oleh sebab itu sangat direkomendasikan untuk dipelajari kepada semua yang ingin belajar al-Qur'an khususnya membaca dan menulis.

Catatan Lapangan

Tempat : Kantor Pondok

Hari/tgl : Rabu, 10 April 2017

Jam : 10.00 WIB

Sasaran : Ustadz / Mun'im

Metode : Wawancara

Catatan Deskriptif :

Pertanyaan : mohon maaf mas kalau boleh tahu namanya siapa mas ?

Jawaban : nama saya Mun'im

Pertanyaan : mas saya ingin tanya tentang penerapannya metode qiroaty, seperti apa penerapannya di pesantren Nurul Huda ini.

Jawaban : untuk penerapannya yaitu, santri diperkenalkan bukunya qiraati yang tersusun dalam enam jilid. Mempelajarinya secara berurutan mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Didalam materi buku qiraati yang berjilid tersebut materinya berbeda-beda, mulai dari cara membacanya, dengan tajwidnya, makhrojnya dan juga diajari angka-angka arab. Didalam per jilid jika ingin melanjutkan ke jilid selanjutnya, santri harus di tashih terlebih dulu atau diuji dahulu. Kalau santri sudah menguasai materinya baru dilanjut ke jenjang selanjutnya.

Pertanyaan : untuk materinya disetiap jilid buku qiraati itu perbedaannya apa saja mas.

Jawaban : untuk jilid pertama menjelaskan bacaan huruf hijaiyah yang berharakat fathah. Bacaan huruf berangkai / sambung dalam satu suku kata yang terdiri dari tiga huruf. Dan santri diperkenalkan pada huruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan. Pada jilid kedua, santri diperkenalkan bacaan huruf-huruf hijaiyah yang berharakat kasrah, dommah, fathah tanwin, kasrah tanwin, dan domah tanwin. Lalu pengenalan nama-nama harakat dan angka-angka arab. Dan dijilid dua ini santri sudah diperkenalkan pad bacaan mad (suara huruf yang dibaca panjang), yakni mad thabi'i. Untuk jilid ketiga membahas tentang huruf-huruf yang bertanda sukun,

lalu diajarkan membaca dengan makhroj yang baik. Dan yang terakhir pada jilid tiga ini diajarkan bacaan harfu lin.

Pertanyaan : oww iya mas...jadi memang sudah terstruktur gitu ya cara penyampainya materi. Lalu untuk tahapan jilid selanjutnya mas..

Jawaban : pada jilid empat ini santri sudah menginjak pada materi pengenalan tajwid, yaitu bacaan ikhfaq hakiki, mad jaiz, mad wajib, bacaan ghunnah, bacaan huruf tasjdid, idhar syafawi, dan idghom misli, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah dan bacaan as-syamsiyah. Dan untuk jilid lima ini sudah bertambah lagi materi tentang tajwid, misalnya bacaan iq'lab, ikhfaq syafawi, idhar syafawi, cara mewaqa'fkan bacaan, cara membaca lafadz Allah, bacaan qolqolah dan madd lazim mutsaqal kilmi. Dan pada jilid terakhir yaitu jilid enam menerangkan bacaan idhar halqi, cara membaca alif lamm yang sebaiknya dibaca terus/wassal, dan sudah diperkenalkan membaca mushaf al-Qur'an.

Pertanyaan : iya mas,, jadi memang pada jilid-jilid qiraati sudah diperkenalkan bacaan tajwid ya. Makanya santri yang sudah katam qiraati sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Lalu mas setelah katam enam jilid materi apa yang diajarkan kepada santri...

Jawaban : setelah selesai dengan buku qiraati jilid enam, maka murid melanjutkan ke kelas Al-Qur'an untuk melancarkan bacaanya (fashahah). Setelah murid dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar atau fasih, maka murid diajarkan materi bacaan ghorib musykilat. Selanjutnya setelah materi bacaan ghorib musykilat dikuasai, murid naik ke kelas ilmu tajwid. Setelah murid benar-benar menguasai materi bacaan ghorib musykilat dan ilmu tajwid dengan baik, maka murid tersebut dapat dinyatakan khotam pendidikan Al-Qur'aan atau khotmul Qur'an.

Pertanyaan : untuk pelajaran bacaan ghorib itu seperti apa mas

Jawaban : bacaan ghorib itu adalah bacaan-bacaan yang asing didalam ayat Al-Qur'an. Santri belajar bacaan ghorib itu setelah katam belajar tajwid. Disini santri juga dituntut untuk hafal semuanya, mulai dari pengertian, menyebutkan contohnya, menyebutkan bacaan ghorib tersebut di dalam ayat / surat apa.

Pertanyaan : setelah belajar ghorib, santri untuk selanjutnya belajar tentang apa mas

- Jawaban : setelah santri menuntaskan bacaan ghorib, mereka belajar makhrojul huruf atau tempat keluarnya huruf. Disini santri ditekan untuk selalu jelas saat melafalkan huruf hijaiyah, karena beda pengucapan bunyi huruf bisa jadi salah arti, makanya santri harus benar-benar mengerti perbedaan bunyi huruf-huruf hijaiyah.
- Petanyaan : berapa lama mas santri disini untuk menuntaskan belajar qiroaty
- Jawaban : tergantung untuk berapa lamanya lulusnya santri, karena memang berbeda-beda setiap santri kemampuannya. Kalau yang cepat ya dua tahun, tapi kalau yang lambat bisa 3 tahun.
- Pertanyaan : faktor pendukung ataupun penghambatnya apa saja mas dalam menerapkan metode qiroaty ini
- Jawaban : untuk faktor pendukungnya adalah para ustadz qiroaty semuanya sudah ditashih, jadi sudah profesional dalam bidangnya. Lalu bukunya qiroaty lengkap dan memadai. Sarana prasarana juga memadai. Kalau penghambatnya yang saya ketahui adalah minat santrinya yang bebeda-beda,ada yang rajin ada juga yang malas.santri malas untuk mengulangi lagi pelajaran yang sudah dipelajari,padahal untuk minggu selanjutnya santri harus mengengrti peljaran sebelumnya. Setelah itu dari pihak keluarga, kadang terjadi konflik intern.
- Pertanyaan : relevansi atau hubungannya metode qiroaty dengan pembelajaran al-Qur'an itu seperti apa mas
- Jawaban : hubunganya sangat terikat ya, karena didalam metode qiroaty ini untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ada semua dan lengkap. Maka dari itu pembelajaran qiroaty ini sangat dibutuhkan oleh semua orang dan cocok disegala umur. Didalam isi materi qiroaty sendiri terdapat hukum bacaan tajwid, ada bacaan ghorib, ada makhrojul huruf dan latihan-latihan lainnya. Dan materinya ditulis secara terseruktur. Oleh sebab itu sangat direkomendasikan untuk dipelajari kepada semua yang ingin belajar al-Qur'an khususnya membaca dan menulis.

Catatan Lapangan

Tempat : Aula Pondok

Hari/tgl : Rabu, 10 April 2017

Jam : 13.00 WIB

Sasaran : Santri / Rifki

Metode : Wawancara

Catatan Deskriptif :

Pertanyaan : mohon maaf mas kalau boleh tahu namanya siapa mas ?

Jawaban : nama saya Rifky

Pertanyaan : mas saya ingin tanya ini soal metode qiroaty disini, itu seperti apa mas penerapannya ?

Jawaban : pada metode qiroaty disini yang diterapkan sebenarnya sama saja ya dengan qiroaty yang dilembaga luar sana. Ya belajarnya menggunakan buku qiroaty yang ada enam jilid, setelah itu kalau santri dites atau ujiannya lulus mereka akan melanjutkan jenjang selanjutnya, kalau belum lulus harus mengulangi lagi.

Pertanyaan : nah untuk per jilidnya itu seperti apa mas pembelajarannya / materi-materinya.

Jawaban : didalam buku qiroaty ini ada tahapan-tahapan untuk belajarnya, dengan mengenal huruf-huruf yang difathah, dikasrah, didomah, disukun dan ditasjid. Kalau jilid satu santri diperkenalkan dengan huruf difathah, dikasroh. Kalau jilid dua sudah ditambahi huruf domah dan sukun. Jilid selanjutnya sudah diperkenalkan bacaan tajwid meskipun belum secara detail, karena pembelajaran tajwidnya secara detail atau menyeluruh, nanti akan diajari saat sudah lulus enam jilid buku qiroaty.

Pertanyaan : kalau setelah lulus enam jilid mas, santri selanjutnya belajar tentang apa.

Jawaban : setelah lulus enam jilid, santri akan mempelajari tajwid dan bilghoib. Disini santri akan belajar tajwid secara menyeluruh. Harus mengerti pengertiannya, huruf-hurufnya, cara membacanya

dan lain-lain. Setelah itu santri dilatih membaca khusus jus 27 dengan tartil.

- Pertanyaan : untuk pelajaran bacaan ghorib itu seperti apa mas
- Jawaban : bacaan ghorib itu adalah bacaan-bacaan yang asing didalam ayat Al-Qur'an. Santri belajar bacaan ghorib itu setelah katam belajar tajwid. Disini santri juga dituntut untuk hafal semuanya, mulai dari pengertian, menyebutkan contohnya, menyebutkan bacaan ghorib tersebut di dalam ayat / surat apa.
- Pertanyaan : setelah belajar ghorib, santri untuk selanjutnya belajar tentang apa mas
- Jawaban : setelah santri menuntaskan bacaan ghorib, mereka belajar makhrojul huruf atau tempat keluarnya huruf. Disini santri ditekan untuk selalu jelas saat melafalkan huruf hijaiyah, karena beda pengucapan bunyi huruf bisa jadi salah arti, makanya santri harus benar-benar mengerti perbedaan bunyi huruf-huruf hijaiyah.
- Petanyaan : berapa lama mas santri disini untuk menuntaskan belajar qiroaty
- Jawaban : tergantung untuk berapa lamanya lulusnya santri, karena memang berbeda-beda setiap santri kemampuannya. Kalau yang cepat ya dua tahun, tapi kalau yang lambat bisa 3 tahun.
- Pertanyaan : faktor pendukung ataupun penghambatnya apa saja mas dalam menerapkan metode qiroaty ini
- Jawaban : untuk faktor pendukungnya adalah para ustadz qiroaty semuanya sudah ditashih, jadi sudah profesional dalam bidangnya. Lalu bukunya qiroaty lengkap dan memadai. Sarana prasarana juga memadai. Kalau penghambatnya yang saya ketahui adalah minat santrinya yang bebeda-beda,ada yang rajin ada juga yang malas.santri malas untuk mengulangi lagi pelajaran yang sudah dipelajari,padahal untuk minggu selanjutnya santri harus mengengrti peljaran sebelumnya. Setelah itu dari pihak keluarga, kadang terjadi konflik intern.
- Pertanyaan : relevansi atau hubungannya metode qiroaty dengan pembelajaran al-Qur'an itu seperti apa mas
- Jawaban : hubungannya sangat terikat ya, karena didalam metode qiroaty ini untuk pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ada semua dan lengkap. Maka dari itu pembelajaran qiroaty ini sangat dibutuhkan oleh semua orang dan cocok disegala umur. Didalam isi materi qiroaty

sendiri terdapat hukum bacaan tajwid, ada bacaan ghorib, ada makhrojul huruf dan latihan-latihan lainnya. Dan materinya ditulis secara terstruktur. Oleh sebab itu sangat direkomendasikan untuk dipelajari kepada semua yang ingin belajar al-Qur'an khususnya membaca dan menulis.

Catatan Lapangan

Tempat : Kelas Madrasah Diniyah

Hari/tgl : Senin, 16 Januari 2017

Jam : 15.30 WIB

Sasaran : Pesantren

Metode : Observasi

Catatan Deskriptif :

Kali ini saya mengikuti santri yang sedang melaksanakan ngaji di Madrasah diniyah pada pukul 15.30. Pada saat mengaji hari ini materinya yaitu tentang pembelajaran Qiraati. Saya mengikuti santri yang mengaji qiraati jilid IV, dengan kelas yang lumayan banyak santrinya.

Pada saat itu saya juga mendapat ilmu tentang materi yang ada pada jilid IV, diantaranya tentang hukum bacaan tajwid idhar halqi, ikhfak haqiqi dan lainnya. Santri diperkenalkan huruf-hurufnya dan pengertiannya, lalu santri disuruh untuk menghafalnya. Selain itu makhrij huruf yang diajarkan yaitu huruf sin sampai ya'.

Santri dengan serius mendengarkan ustadz yang mengajar dan juga meniruan apa yang dikatakan oleh ustadz nya. Maka dari itu, santri dengan sendirinya akan fasih dalam hal mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang ada pada buku qiroaty tersebut.

Selama 1 jam lebih saya duduk di aula pesantren dengan teman saya sambil mengamati pondok pesantren. Saat asik berbincang-bincang ternyata ada seorang yang sudah kelihatan tua melintas disamping kami, dan ternyata orang tersebut adalah pengasuh pondok pesantren. Kami pun hanya menyapanya sambil tersenyum.

Setelah hampir 1 jam lebih kami duduk-duduk di aula, kami pun langsung berpamitan pulang pada santri yang ada disana. Dan setelah didekat gerbang masuk pondok kami berfoto dulu untuk dijadikan dokumentasi penelitian.

Catatan Lapangan

Tempat : Aula Pesantren
Hari/tgl : Minggu, 15 Januari 2017
Jam : 10.00 WIB
Sasaran : Pesantren
Metode : Observasi

Catatan Deskriptif :

Saya tiba di pesantren pukul 10.00 wib dengan diantar teman. Setelah sampainya disana saya mengamati langsung lingkungannya mulai dari pintu gerbang sampai pada lokasi pesantren, karena pesntrenya masuk gang dan kira-kira dari jalan besar masuk gang 100 meteran. Setelah itu saya masuk lokasi pesantren dengan melihat-lihat lingkungannya, dan melihat berbagai macam santri dengan aktifitasnya sendiri-sendiri, ada yang membaca Al-Quran, memasak, santai sambil main handphone, tidur-tiduran, bercakap-cakap dengan temanya, serta ada juga yang melaksanakan sholat dhuha.

Dengan berbagai aktifitasnya itu dikarenakan jam sekian tersebut memang waktunya santri untuk bersantai-santai, maksudnya tidak ada kegiatan pondok / tidak sedang ada jadwal mengaji, entah itu mengaji kitab kuning ataupun mengaji kitab Al-Qur'an. Maka dari itu kebanyakan santri lebih bersantai-santai untuk merefresh pikiran.

Saat itu saya masih melihat-lihat keadaan yang ada dipesantren tersebut, mengetahui kegiatan santri pada waktu siang hari. Maka dari itu saya tidak melakukan wawancara pada santri satupun, karena memang tujuan saya untuk yang pertama kalinya ingin survey lokasi pondok.

Pondok tersebut lokasinya berdekatan dengan masjid, dan dikelilingi oleh perumahan warga sekitar. Jadi lokasi pondok diapet oleh rumah-rumah. Pondok pesantren yang peneliti kunjungi tersebut mempunyai pondok putri juga yang tempatnya satu lokasi dengan pondok putra.

Rumah pengasuh pondok juga dekat dengan pondok putra, jadi pengasuh bisa leluasa untuk mengontrol atau mengawasi para santri-santrinya. Bukan hanya dekat dengan rumah pengasuhnya, akan tetapi juga dekat dengan rumah putranya kyai atau sering disebut rumahnya Gus.

Selama 1 jam lebih saya duduk di aula pesantren dengan teman saya sambil mengamati pondok pesantren. Saat asik berbincang-bincang ternyata ada seorang yang sudah kelihatan tua melintas disamping kami, dan ternyata orang tersebut adalah pengasuh pondok pesantren. Kami pun hanya menyapanya sambil tersenyum.

Setelah hampir 1 jam lebih kami duduk-duduk di aula, kami pun langsung berpamitan pulang pada santri yang ada disana. Dan setelah didekat gerbang masuk pondok kami berfoto dulu untuk dijadikan dokumentasi penelitian.

SURAT KETERANGAN

Ketua Pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Zaki Ghufron

NIM : 15770038

Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Implementasi metode Qiroati untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Nurul Huda Singosari Malang

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

04 Juni 2017

Ketua Pengurus Pondok

Ahmad Hilmi, S.Pd

BIODATA PENULIS



Ahmad Zaki Ghufron, putra ketiga dari pasangan Bapak Abu Naim dengan Ibu Sumini, lahir di Malang pada tanggal 19 September 1992. Alamat rumah di Desa Kertosono, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Mengenyam pendidikan Sekolah dasar di SDN 1 Kertosono, pendidikan tsanawiyah di MTsN Panggul, pendidikan SLTA di SMAN Panggul, dan meneruskan kuliah S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dengan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2011. Melanjutkan studi S-2 Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang dengan jurusan Magister Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015. Penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Menjadi pengurus Program Kejar Paket B/C di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN





